



**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ADIWIYATA  
DI MAN ASAHAN KABUPATEN ASAHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Tri Alfa Izun**  
**NIM : 03.07.16.1.033**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**



**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ADIWIYATA  
DI MAN ASAHAN KABUPATEN ASAHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:


Tri Alfa Izun  
NIM : 03.07.16.1.033

**Dosen Pembimbing:**


**Pembimbing I**

  
Dr. Mesiono, S. Ag, M.Pd  
NIP : 19710727 200701 1 031

**Pembimbing II**

  
Drs. Syafril Fadillah Marpaung, M.Pd  
NIP : 19670205 201411 1 001

**Ketua Prodi MPI**

  
Drs. Syafril Fadillah Marpaung, M.Pd  
NIP : 19670205 201411 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Hal : Skripsi  
Tarbiyah  
An. Tri Alfa Izun  
Medan, 01 Februari 2021  
Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas  
dan Keguruan UINSU  
Di-  
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk dapat memperbaiki dalam hal kesempurnaan skripsi mahasiswa

**Nama : Tri Alfa Izun**  
**NIM : 0307161033**  
**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**  
**Judul : Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19710727 200701 1 031

Pembimbing II



Drs. Syafri Fadillah Marpaung, M. Pd  
NIP. 19670205 201411 1 001

## ABSTRAK



**Nama** : Tri Alfa Izun  
**NIM** : 0307161033  
**Jurusan** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd  
**Pembimbing II** : Drs. Syafri Fadillah Marpaung, M. Pd  
**Judul** : Implementasi Budaya Sekolah  
Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten  
Asahan

---

Kata Kunci: Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata, Madrasah Aliyah Negeri

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan, (2) Implementasi budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan, (3) Faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat implementasi budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan.

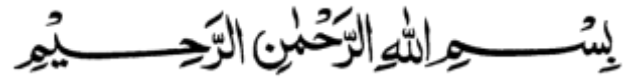
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian ini berasal dari MAN Asahan, yaitu kepala sekolah, koordinator tim adiwiyata, guru, petugas kebersihan dan siswa. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, display data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data penelitian dilakukan *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Hasil studi dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya Adiwiyata yang dilakukan oleh pihak MAN Asahan yaitu dengan mengembangkan pendidikan lingkungan hidup, menjaga kebersihan kelas, gedung-gedung, taman, kolam di lingkungan MAN Asahan, budidaya tanaman, pengelolaan kompos dalam upaya pengendalian dan penanggulangan lingkungan hidup yang lebih baik. Sedangkan dalam implementasinya, penerapan budaya sekolah adiwiyata sendiri dilaksanakan setiap bulan dan setiap hari. Dalam suatu pengimplementasian tentunya tidak luput dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya ialah Visi dan Misi yang mendukung, sarana dan prasarana yang mendukung, setiap guru menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Adapun faktor penghambatnya ialah biaya yang terbatas, kurangnya koordinasi antara beberapa pihak terkait seperti kepada pemerintah, pedagang asongan, dan masyarakat sekitar. Dan juga belum terbentuknya sifat yang sadar akan lingkungan dan tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tumpukan sampah di depan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

Diketahui oleh  
**Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd**  
**NIP. 19710272007011**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis berupa kesempatan serta kesehatan yang telah penulis rasakan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah SAW, yang mana beliau telah memperjuangkan agama Islam ini sehingga penulis bisa merasakan betapa manisnya iman itu.

Skripsi ini berjudul “Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan” disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Atas dasar itu, kebahagiaan yang tak ternilai bagi penulis secara pribadi adalah dapat mempersembahkan yang lebih baik untuk orang tua, seluruh keluarga besar serta kepada rekan-rekan sesama yang telah ikut serta dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis sampaikan ucapan terima kasih sebagai bentuk dari penghargaan kebahagiaan yang tidak terlukiskan secara khusus kepada orang-orang yang telah mendoakan di setiap sholatnya serta ibunda saya **Titin Samosir** dan ayahanda **Alpan Rezeki Situmorang, S.Pd** serta saudara-saudara kandung saya, Saudara Laki-laki **Alwin Ardiansyah, S. Pd** dan Saudara Perempuan **Sri Mahliani Mahdalena, S.Pd** atas segala bantuan doa dan dukungan untuk penulis mudah menyelesaikan skripsi.

Saya menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan sehingga banyak hal yang harus diperbaiki atau perlu dikoreksi dalam penulisan skripsi ini dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik isi maupun pengetikan. Akhir kata penulis mohon maaf atas kesalahan yang telah penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Pd**
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak **Dr. Mardianto, M. Pd.**
3. Bapak **Drs. Syafri Fadillah Marpaung, M. Pd** selaku ketua jurusan MPI dan Bapak **Fatkhur Rohman, M.A** beserta Jajarannya.
4. Pembimbing I Bapak **Dr. Mesiono, M. Pd** yang telah banyak membantu dan memberi arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Pembimbing II Bapak **Drs. Syafri Fadilah Marpaung, M. Pd** yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pembimbing Akademik Bapak **Dr. H. Candra Wijaya, M. Pd** yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmunya kepada saya serta membantu saya menyelesaikan skripsi.
8. Pihak MAN Asahan yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.

9. Terimakasih juga khusus kepada Kekasih saya yaitu Nazila Suhaya, S.Sos selaku orang yang selalu menemani, memotivasi, mendukung dalam pengerjaan skripsi.
10. Rekan-rekan, sahabat, dan teman seperjuangan jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) stambuk 2016 yang senantiasa menemani, memotivasi, membantu, menghibur, mendoakan dan banyak memberikan pengalaman serta kebahagiaan.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini memperoleh imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini berguna bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Aamiin.

Medan, 01 Februari 2021

Penulis



Tri Alfa Izun

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>V</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah .....	11
1. Pengertian Budaya.....	11
2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah.....	14
3. Fungsi Budaya Dalam Sekolah/Organisasi.....	16
4. Karakteristik Budaya Dalam Sekolah/Organisasi .....	18
5. Pembentukan Budaya Dalam Sekolah/Organisasi .....	21
B. Tinjauan Tentang Sekolah Adiwiyata .....	23
1. Pengertian Sekolah .....	23
2. Adiwiyata.....	24
3. Sekolah Adiwiyata.....	26
4. Kurikulum Sekolah Adiwiyata.....	28
5. Partisipasi Dalam Program Sekolah Adiwiyata .....	33
6. Sarana dan Penghargaan Sekolah Adiwiyata.....	37



C. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah Adiwiyata .....	46
1. Konsep Budaya Sekolah Adiwiyata .....	46
D. Penelitian Yang Relevan .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Desain Penelitian.....	52
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian.....	52
C. Pengumpulan Data .....	54
D. Analisis Data.....	57
E. Penjaminan Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Tema Umum .....	62
B. Tema Khusus .....	68
C. Pembahasan Penelitian .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan di Indonesia adalah salah satu perhatian pertama bagi otoritas publik. Hal itu terungkap dalam Pengantar UUD 1945. Karena untuk menjadikan negara maju dibutuhkan SDM yang berkualitas dengan menitikberatkan pada kerangka persekolahannya. Sekolah memiliki keunggulan yang berbeda, salah satunya adalah mendukung latihan penyelamatan bumi dan mengatasi iklim.

Fenomena perubahan lingkungan pada akhir-akhir ini menjadi suatu kejadian yang membangkitkan pemikiran kita. Beberapa kejadian musibah yang diakibatkan menurunnya kualitas lingkungan menyebabkan kita berpikir kebelakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Musibah hutan gundul yang menyebabkan erosi yang mengakibatkan banyak korban dikarenakan longsor di daerah pemandian yang ramai pengunjung, permasalahan polusi udara di kota besar dikarenakan banyaknya industri, penggunaan bermotor, sikap penduduk yang masih membuang sampah sembarangan dan masih banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Disadari maupun tidak, pencemaran lingkungan tersebut dilakukan oleh manusia yang hidup dengan memanfaatkan alam tanpa perhitungan dan serakah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan

---

<sup>1</sup> Wahyu Surakusumah. *Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Biologi UPI.

Lingkungan Hidup No. 23 tahun 1997 dalam Rabiatul Adawiah, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah perlu diwujudkan sebagai bentuk kebersamaan antara dunia pendidikan dan pemerintah.<sup>2</sup>

Dalam menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat sejak dini, pendidikan atau sekolah merupakan cara terbaik dalam mewujudkan kesadaran dan budaya yang berwawasan lingkungan kepada peserta didik. Hal ini karena peserta didik adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan di masa depan. Jika proses penyadaran telah terjadi dan budaya yang berwawasan lingkungan peserta didik telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup.

Dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka pada tanggal 3 Juni 2005 telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Februari 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia. Undang-Undang Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997

<sup>3</sup> Rabiatul Adawiah, *Laporan Penelitian : Kajian Sekolah Adiwiyata Di Kabupaten Balangan*, (Banjarmasin: Kerja Sama Antara BPPD Dan LPPKM Universitas Lampung Mangkurat, 2017), Hlm. 1

Setiap warga sekolah sudah semestinya ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negative, hal ini juga merupakan amanah Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Pasal 65 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 ditegaskan bahwa “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.”<sup>4</sup>

Menurut Iswari dan Utomo dalam Lessy, Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selanjutnya menurut Meyzilia dalam lessy yang berpendapat bahwa Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian Landriany pada tahun 2014 menyatakan bahwa Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain beberapa siswa masih belum paham mengenai konsep sekolah berwawasan lingkungan, beberapa diantaranya masih tidak peduli dengan

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia. Undang-Undang Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009

<sup>5</sup> Lessy Apri Kartika Putri, *Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Di Sma Negeri 2 Pringsewu*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2018), Hlm. 14.

kondisi lingkungan, kurangnya peran serta masyarakat, dan kurangnya antusias penerapan PLH di kalangan guru dan karyawan sekolah.<sup>6</sup>

Hasil penelitian serupa dikemukakan Sudarwati pada tahun 2012 menyatakan bahwa penerapan Adiwiyata di SMA N 11 Semarang tidak berjalan dengan baik disebabkan kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan penganggung jawab program, sumber daya manusia yang masih rendah, dan sumber dana yang belum cukup untuk melaksanakan program Adiwiyata.<sup>7</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suwanda pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Adiwiyata tidak dapat terlaksana secara efektif dikarenakan adanya pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi siswa, dan kepedulian pendidik. Hal ini kemudian berdampak pada sulitnya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa. Salah satu sekolah yang mendapat gelar Adiwiyata Mandiri adalah SMA Negeri 9 Tangerang Selatan sejak tahun 2013.

Peneliti memandang penting untuk dilakukan analisa mendalam apakah program Adiwiyata sudah mampu atau belum untuk memberntuk perilaku lingkungan dikalangan siswa baik di dalam maupun luar sekolah.

Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah. Pendidikan tentang lingkungan hidup perlu diajarkan karena dampak dari pencemaran lingkungan berpengaruh secara global. Sikap peduli lingkungan tersebut diharapkan mampu mengubah sikap siswa untuk lebih

---

<sup>6</sup> Elle Landriany, *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang*, Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan. Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.

<sup>7</sup> Theresia Melania Sudarwati. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. Tesis. Universitas Diponegoro, 2012.

arif terhadap lingkungan. Pendidikan tentang lingkungan hidup dapat diajarkan di sekolah, dan perlu diajarkan sejak dini. Seperti yang dikatakan oleh sumarni bahwa:

“Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar”<sup>8</sup>

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan wadah untuk mengembangkan keterampilan dan institusi dalam proses perubahan sikap dan perilaku para peserta didik. Sekolah juga merupakan lembaga pembudayaan menuju manusia berbudaya, berkarya dan karsa, sehingga *out put* lembaga sekolah adalah SDM yang berkualitas, dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.<sup>9</sup>

Sekolah diandalkan untuk memiliki pilihan dalam menciptakan iklim sekolah yang membantu untuk memahami kualitas sosial sekolah Adiwiyata dalam kesehariannya di sekolah. Kepala, instruktur, dan staf yang berwenang dapat menjadi pemandu bagi siswa dan penghuni sekolah. Kecenderungan hidup bersih harus diberikan kepada anak-anak kita sejak awal. Di rumah, namun juga di sekolah. Untuk mewujudkan iklim kehidupan yang sempurna dan kokoh, sekolah hendaknya juga memberikan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhannya agar aplikasinya dapat berjalan dengan baik.

Budaya adalah kebiasaan-kebiasaan bersama atau pola asumsi yang dikembangkan oleh kelompok tertentu saat mereka belajar untuk menghadapi

---

<sup>8</sup> Sumarmi. *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 15 Nomor 1 Halaman 19-25. Malang: Lptk (Lembaga Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan) Dan Ispi (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, 2008). Hlm. 19

<sup>9</sup> Isjoni. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)

masalah-masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, dan berintegrasi dengan lingkungan internal.<sup>10</sup>

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingat bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Muhaimin bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru-guru dan karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah.<sup>12</sup>

Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Marwan, Dkk. *Manajemen Kinerja Dan Budaya Organisasi: Suatu Tinjauan Teoritis*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 35

<sup>11</sup> Sukiyat. *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020), Hlm. 109

<sup>12</sup> Muhaimin, Dkk. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 48

<sup>13</sup> Neprializa. *Manajemen Budaya Sekolah*. *Jurnal Manajer Pendidikan*. (Volume 9, Nomor 3, Juli 2015). Hlm. 219

Dengan demikian, maka budaya sekolah adiwiyata adalah suatu kebiasaan atau cara hidup warga sekolah dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Menurut Bayu Indra Permana dan Nurul Ulfatin Budaya sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) merupakan aspek yang penting karena budaya tersebut telah dipilih oleh sekolah dan menjadikan sekolah memiliki ciri khas yang membedakan sekolah dari sekolah lainnya oleh karena itu diperlukan adanya pelestarian untuk menjaga agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja.<sup>14</sup>

Budaya sekolah adiwiyata merupakan salah satu bentuk dari budaya organisasi yang bertujuan memberikan pemahaman pada seluruh warga sekolah mengenai tindakan yang peduli dan cinta lingkungan yang di dalamnya terdapat suatu kebijakan, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam penerapan budaya sekolah adiwiyata tersebut. Tujuan lain dari adanya budaya sekolah adiwiyata ini merupakan suatu bentuk menjagadan memelihara lingkungan yang bersih dan hijau agar lingkungan yang indah dan sehat bagi warga sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Emil Salim dalam Sumardi bahwa tindakan menjaga dan memelihara alam bertujuan untuk melindungi alam yang pada hakekatnya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.<sup>15</sup>

Pembentukan budaya sekolah adiwiyata tidak lepas dari warga sekolah setempat. Warga sekolah adalah kumpulan individu yang berada dalam iklim sekolah di suatu zona. Warga sekolah terdiri dari pengurus sekolah, instruktur,

---

<sup>14</sup> Bayu Indra Permana Dan Nurul Ulfatin. *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*. (Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan Volume 3, Nomor 1, Juni 2018), Hlm. 17

<sup>15</sup> Sumardi, Dkk. *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan, 1997), Hlm.132



siswa, wali dan bahkan lingkungan sekitar sekolah yang memiliki pekerjaan penting dalam membentuk dan membangun budaya sekolah yang layak.

Menurut Indri Sulianto warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat.<sup>16</sup> Selanjutnya menurut Saiful Sagala dalam menjelaskan bahwa warga sekolah adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.<sup>17</sup>

MAN Asahan, Kabupaten Asahan merupakan Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kabupaten Asahan yang mendapatkan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. Hal ini seharusnya menjadikan MAN Asahan tersebut mencerminkan sekolah hijau dan bersih. Tetapi yang menjadi persoalan atau permasalahannya adalah banyaknya tumpukan sampah disetiap harinya di depan madrasah yang membuat madrasah tersebut terkesan kotor.

Masyarakat sekitar sekolah maupun dalam merupakan bagian dari warga sekolah yang semestinya mendukung dalam menjalankan dan mengimplementasikan program sekolah adiwiyata. Karena idealnya, adiwiyata merupakan tempat yang baik, bersih dan sehat. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam di lihat dari dukungan warga sekolah, karena mewujudkan sekolah adiwiyata sangat diperlukan dukungan dari warga sekolah.

---

<sup>16</sup> Indri Sulianto. *Perwujudan Nilai-Nilai Islam Sebagai Budaya Sekolah*. (At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1, Januari 2017), Hlm. 127

<sup>17</sup> Ega Rahmat Cahya Adi. *Partisipasi Warga Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Di Smk Ypp Purworejo*. (SKRIPSI. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), Hlm. 14

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak mengarah pada pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu untuk memberikan fokus penelitian secara konkrit. Maka dalam penelitian ini dengan melihat dari latar belakang yang telah terurai di awal penulis hanya berfokus kepada masalah tentang Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah diwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan
2. Untuk mengetahui implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan.

3. Untuk Mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan.

#### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan dan manfaat, antara lain:

1. Bagi organisasi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang kepersonaliaan, terutama yang dapat meningkatkan masyarakat sekolah peduli serta juga berbudaya dalam lingkungan dan menjadikan lingkungan sekolah yang sehat.

2. Bagi pihak lain

Dapat menambah khasanah pustaka yang bermanfaat serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah

##### 1. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan individu biasa, tidak bisa lepas dari ikatan sosial yang terjalin. Ikatan sosial dibuat oleh daerah setempat yang bersangkutan, baik di sekolah, keluarga, asosiasi, organisasi, dan negara. Budaya memisahkan individu satu sama lain dengan cara mereka bergaul dan bertindak untuk menyelesaikan suatu gerakan. Budaya mengikat individu-individu dari pertemuan-pertemuan lokal menjadi suatu pandangan yang disatukan yang membuat konsistensi perilaku atau aktivitas. Seiring dengan berjalannya waktu, budaya harus dibingkai dalam iklim sekolah, masyarakat, dan pergaulan, dan manfaatnya juga dapat dirasakan dalam menambah kelayakan pertemuan secara keseluruhan.

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dalam arena itu di ajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.<sup>18</sup>

Jerald G. and Rober dalam buku Pendi Susanto menyampaikan budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Hal ini mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi di kontrol oleh mental program yang di tanamkan

---

<sup>18</sup> Pendi Susanto. *Produktifitas Sekolah : Teori Untuk Praktik Di Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 91-92

sangat dalam. “Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam di tanamkan dalam diri kita masing-masing.<sup>19</sup>

Budaya menggabungkan perkembangan kualitas, keyakinan, mentalitas, kecenderungan, standar, karakter, dan cinta bersama yang menggambarkan organisasi / asosiasi. Budaya adalah cara baru sebuah asosiasi bekerja sama. Dalam hal pergaulan dijunjung oleh barang-barang sosial seperti nilai-nilai, keyakinan, adat istiadat, adat istiadat, pelayanan, cerita, gambar, bahasa dan cinta, maka pengawas sebenarnya ingin melakukan perubahan dengan cepat dan tanpa masalah.<sup>20</sup>

Menurut Subir Choedhury dalam buku Eva Maryamah mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, system, struktur, dan karir. Sementara itu Sagala menyatakan bahwa “budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.<sup>21</sup>

Budaya merupakan salah satu tanda perilaku dalam membenahi budaya sekolah yang mengacu pada kerangka yang dianut oleh individu-individu dari suatu perkumpulan yang mengakui pergaulan dari orang lain. Budaya mengikat individu dari pertemuan lokal ke dalam pandangan yang terikat bersama yang membuat konsistensi perilaku atau aktivitas. Setelah beberapa waktu, budaya harus dibentuk dalam asosiasi dan keuntungannya

---

<sup>19</sup>Pendi Susanto. *Produktifitas Sekolah : Teori Untuk Praktik Di Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 91-92

<sup>20</sup>Rahayu Puji Suci. *Esensi Manajemen Strategi*. (Malang: Zifatama Publisher, 2015), Hlm. 91

<sup>21</sup> Eva Maryamah. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Volume 2. No. 02, Juli –Desember 2016. Hlm. 88

juga dapat dirasakan dalam menambah kecukupan asosiasi secara umum.keseluruhan.<sup>22</sup>

Menurut Ndraha dalam buku Arifin Tahir mengemukakan bahwa budaya merupakan identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini dibentuk oleh beberapa faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem sosial politik dan ekonomi.<sup>23</sup>

Kemudian menurut Arifin Tahir mengemukakan budaya itu dapat dilihat dari tiga jenjang (levels, aras) yaitu jenjang atas, dan jenjang bawah. Jenjang atas ialah “*artifacts and creations*”, yaitu benda-benda atau barang-barang hasil ciptaan manusia, jenjang tengah ialah “*values*” (nilai-nilai); dan jenjang bawah ialah “*as-sumptions*” (asumsi-asumsi).<sup>24</sup>

Sikap hidup dalam berbudaya bukan karena manajemen dari luar, tetapi karena standar keyakinan hidup memberikan kekuatan pendorong yang kuat kepada siswa untuk memiliki kecenderungan (budaya) hidup yang biasa dan disesuaikan yang dengan demikian dapat membuat siswa mandiri dan berkembang. Kaitan dengan budaya dapat diperhatikan Qs. Al-Baqarah/2 : 148, diantaranya:<sup>25</sup>

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيَاتِ أَتَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

---

<sup>22</sup> H.M. Adlin Damanik. *Perilaku Organisasi*. (Medan: Fitk Uinsu, 2018/2019), Hlm. 98

<sup>23</sup> Arifin Tahir. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), Hlm. 111

<sup>24</sup> Arifin Tahir. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), Hlm. 111 (Seharusnya Lokcit)

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), Hlm. 22.

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>26</sup>

Penjelasan di atas bila dihubungkan dengan budaya adalah bahwa dalam asosiasi atau sekolah budaya harus dibentuk, menjadi kolaborasi khusus yang dapat diterima antara individu sekolah melalui standar dan keyakinan sehingga tujuan sekolah dengan mudah tercapai.

Dari beberapa makna budaya yang telah dikedepankan, cenderung dipersepsikan bahwa budaya merupakan rangkaian harapan, nilai dan standar yang diciptakan di suatu sekolah atau perkumpulan yang digunakan sebagai aturan tersirat bagi mitra di sekolah atau perkumpulan.

## **2. Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Menurut Robbins dalam buku Pendi Susanto mengemukakan bahwa setiap organisasi mempunyai budaya tersendiri yang unik. Termasuk dalam pembahasan ini adalah organisasi yang berbentuk sekolah. Selanjutnya dijelaskan oleh Robbins bahwa budaya tersebut telah ada sejak organisasi itu sendiri dan biasanya berupa aturan penyeimbang yang tidak tertulis;<sup>27</sup>

- a. Mempunyai bahasa tersendiri dalam menjembatani komunikasi antara anggota,
- b. Adanya standarisasi aspek kerja yang telah dilakukan,
- c. Standar yang berlaku didalam etika dan bertingkah laku, penentu kebiasaan membina hubungan seorang anggota dengan teman sebayanya,

---

<sup>26</sup>Rahmad Hidayat Dan Chandra Wijaya. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: Lpppi, 2017), Hlm. 71 (Seharusnya Sumbernya Langsung Dari Alquran)

<sup>27</sup> *Ibid.* Pendi Susanto. Hlm. 101

- d. Bawahan, atasan dan pihak luar, dan
- e. Kebiasaan lain yang disesuaikan dengan kebiasaan pada umumnya dan tindakan yang cukup pandai di dalam kerja organisasi dan tindakan yang tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan konsep budaya organisasi seperti yang dikatakan oleh Robbins apabila di telaah lebih rinci ada beberapa unsur yang terkandung dalam budaya organisasi antara lain:

- a. Adanya aturan penyeimbang yang tidak tertulis
- b. Mempunyai bahasa sendiri dalam menjembatani komunikasi
- c. Standardisasi aspek kerja yang berlaku
- d. Standar yang berlaku didalam etika dan tingkah laku
- e. Penentuan kebiasaan membina hubungan seorang anggota dengan teman sebayanya, bawahan, atasan dan pihak yang disesuaikan dengan kebiasaan pada umumnya.<sup>28</sup>

Unsur-unsur tersebut diatas apabila diterapkan dalam lingkungan sekolah banyak sekali persamaan antara norma-norma yang berlaku di sekolah dan kebiasaan disekolah, dan sebagainya. Yang kesemuanya itu membentuk budaya suatu organisasi sekolah.

Kemudian Craig C. Lundberg dalam buku Mukhtar dan Iskandar membagi unsur-unsur budaya organisasi jika ditinjau dari tingkatan budaya sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Seharusnya Lokcit Dari Pendi Susanto. Hlm. 101



1) Budaya tingkat artifak

Yaitu sebuah manifestasi dari apa yang dikatakan oleh masyarakat

2) Budaya pada tingkat perspektif masyarakat

Yaitu menunjukkan pada aturan dan norma-norma bersama.

3) Budaya pada tingkat nilai

Merupakan nilai dasar yang merupakan nilai kesediaan bagi masyarakat untuk mengevaluasi situasi yang mereka hadapi dengan nilai tindakan.

4) Budaya pada tingkat asumsi

Merupakan tingkatan budaya yang paling abstrak dan yang lainnya. Karena ia bersifat *implicit*, Craig C. Lunberg menggambarkan asumsi sebagai kepercayaan tidak tertulis yang dipegang oleh para anggota dalam berhubungan dengan orang lain. Asumsi ini pula yang secara tidak disadari merupakan penyokong tiga level budaya tersebut pertama di atas.<sup>29</sup>

### 3. Fungsi Budaya Dalam Sekolah/Organisasi

Fungsi budaya merupakan mekanisme untuk mengirim dan mengubah masyarakat. Budaya memiliki kapasitas yang signifikan di sekolah karena budaya akan menawarkan bantuan untuk kepribadian sekolah. Sehingga budaya sekolah yang terjaga secara menyeluruh dapat menunjukkan kepercayaan diri, pengabdian, perilaku imajinatif dan inventif yang harus ditumbuhkan terus menerus.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.* Mukhtar Dan Iskandar. Hlm. 301

<sup>30</sup> Ahmad Susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. (Jakarta : Kencana, 2016), Hlm. 195

Menurut pendapat Peterson dalam buku Ahmad Susanto, ada beberapa alasan mengapa budaya sekolah penting dipelihara sebagai berikut :

- a. Budaya sekolah bisa mempengaruhi tingkat prestasi dan perilaku sekolah. Hal bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta begitu saja, tetapi memerlukan tangan-tangan inovatif, kreatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c. Budaya sekolah adalah suatu kebudayaan unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- e. Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.<sup>31</sup>

Kemudian menurut pandangan Robbins dalam buku H.M Adlin Damanik fungsi budaya organisasi sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. (Jakarta : Kencana, 2016), Hlm. 195 Seharusnya Lokcit

- a. Budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain.
- b. Budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi
- c. Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari pada kepentingan diri individual seseorang
- d. Budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan oleh karyawan.
- e. Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka cenderung beralasan bahwa kapasitas budaya di sekolah bagaimanapun juga untuk memisahkan satu sekolah dari yang lain, sebagai kepribadian sekolah, dan dapat menjadi norma perilaku bagi individu sekolah.

#### **4. Karakteristik Budaya dalam Sekolah/Organisasi**

Budaya sekolah memiliki kualitasnya sendiri. Atribut budaya otoritatif terdapat pada aktivitas individu, ketahanan, kursus, inkorporasi, penegakan dari eksekutif dan lain-lain.

Robbins dalam buku Ismail Nurdin mengatakan untuk menilai tingkat kualitas budaya organisasi dalam suatu organisasi dapat dilihat dari 10 faktor utama, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>*Ibid.* H.M. Adlin Damanik. Hlm. 99

- a. Inisiatif individu, yaitu khususnya tingkat kewajiban, kesempatan dan otonomi yang dimiliki masyarakat.
- b. Toleransi terhadap tindakan beresiko, yaitu sejauh mana perwakilan didorong untuk bertindak dengan paksa, menjadi imajinatif, dan mencoba menghadapi tantangan.
- c. Arah, yaitu sejauh mana asosiasi membuat tujuan dan asumsi yang jelas tentang pencapaian.
- d. Integrasi, Artinya berapa banyak unit di dalam asosiasi yang didorong untuk bekerja secara terorganisir.
- e. Dukungan Manajemen, yaitu sejauh mana pimpinan memberikan korespondensi yang jelas, bantuan dan dukungan kepada bawahan mereka.
- f. Kontrol, yaitu jumlah peraturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku pegawai.
- g. Identitas, yaitu seberapa banyak individu membedakan diri mereka secara umum dengan pergaulan mereka dibandingkan dengan pertemuan kerja tertentu atau dengan materi pelajaran yang mahir.
- h. Sistem imbalan, yaitu sejauh mana porsi remunerasi (kompensasi yang dibangun, kemajuan) bergantung pada standar pelaksanaan yang representatif, bukan status, bias, dll.
- i. Toleransi terhadap konflik, yaitu tingkat sejauhmana para pegawai didorong untuk mengemukakan konflik kritik secara terbuka.

- j. Pola-pola komunikasi, yaitu tingkat sejauhmana komunikasi organisasi dibatasi oleh hirarki kewenangan yang formal.<sup>33</sup>

Sepuluh faktor di atas jika terintegrasi dalam kerja-kerja organisasi maka tidak bisa dipungkiri organisasi tersebut memiliki kualitas budaya yang cukup handal dan kemungkinan saja bisa menaikkan pamor organisasi itu sendiri.

Kemudian menurut O'Reilly et al dalam buku Ismail Nurdin terdapat delapan faktor yang menunjukkan ciri budaya organisasi yang sehat, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Inovasi Yaitu tingkat sejauh mana organisasi mendukung pengambilan resiko eksperimentasi, dan mengabaikan kehati-hatian, kemantapan, atau keamanan.
- 2) Perhatian yang detail yaitu tingkat sejauh mana organisasi berorientasi pada karyawan melakukan analisis, perhatian ke detail dan kecermatan.
- 3) Orientasi hasil yaitu tingkat sejauh mana organisasi berorientasi pada kinerja, menurut hasil dan mendukung harapan yang tinggi.
- 4) Keagresifan yaitu tingkat sejauh mana organisasi menekankan pada keagresifan, kompetisi, dan memanfaatkan kesempatan.
- 5) Dukungan yaitu tingkat sejauh mana organisasi mendorong, mendukung penyebaran informasi, dan menghargai kinerja yang baik.
- 6) Orientasi tim yaitu tingkat sejauh mana organisasi berorientasi tim dan mendukung kolaborasi.

---

<sup>33</sup> Ismail Nurdin. *Budaya Organisasi : Konsep, Teori Dan Implementasi*. (Malang : Ub Press, 2012), Hlm. 6

<sup>34</sup> Ismail Nurdin. *Budaya Organisasi : Konsep, Teori Dan Implementasi*. (Malang : Ub Press, 2012), Hlm. 6 Seharusnya Lokcit

- 7) Ketegasan yaitu tingkat sejauh mana organisasi mempunya ketegasan nilai, dapat diperkirakan dan rendah akan konflik.<sup>35</sup>

Dari sekian banyak perspektif tentang karakteristik budaya organisasi, penulis menambahkan satu kualitas sosial yang progresif, khususnya daya tanggap terhadap lingkungan. Selain itu, melengkapi karakteristik budaya definitif sebagian besar dianggap solid dan berharga jika afiliasi digambarkan, selain hal-hal lain: a) kesehatan struktur dan sistem, b) kemajuan konstan, c) mengarah ke hasil, d) sikap untuk pertemuan, e) haluan untuk individu, f) bantalan rinci, g) respon terhadap lingkungan dan, h) solid untuk melanjutkan..

## **5. Pembentukan Budaya dalam Sekolah/Organisasi**

Pembinaan pemikiran atau mata kuliah yang kemudian disisipkan dalam suatu budaya dalam pergaulan dapat dimulai dari mana saja, dari orang-orang atau perkumpulan, dari tingkat bawah atau atas. Taliziduhu Ndraha dalam buku H.M Adlin Damanik menginventarisir sumber-sumber pembentuk budaya organisasi, diantaranya : a) pendiri organisasi, b) pemilik organisasi, c) sumber daya manusia asing, d) luar organisasi, e) orang yang berkepentingan dengan organisasi (stake holder) dan f) masyarakat. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa proses budaya dapat terjadi dengan cara: 1) kontak budaya, 2) benturan budaya, dan 3) penggalan budaya.<sup>36</sup>

Kualitas, etika, perspektif, dan perilaku siswa yang diciptakan selama masa pendidikan, dan peningkatan mereka tidak dapat dihindari dipengaruhi oleh konstruksi dan budaya sekolah, seperti halnya kerjasama mereka dengan

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Ismail Nurdin. Hlm. 7

<sup>36</sup> *Ibid.* H.M. Adlin Damanik. Hlm. 101

sudut pandang dan bagian yang ada di sekolah, instruktur, topik, dan di antara pengganti sendiri. .

Untuk menciptakan perubahan budaya menuju sekolah produktif, tahap-tahap yang harus dilalui, mencakup: a) ada kebersamaan perhatian diantara warga sekolah, b) mempererat kebersamaan diantara warga sekolah, c) mengkaji problem dalam perubahan, d) mencari solusi atas problem, e) mengkaji lebih mendalam alternative solusi yang ada dan mencobanya, f) memperluas pelaksanaan uji coba solusi dalam *scope* yang lebih luas, dan g) memulai proses pembaharuan.<sup>37</sup>

Pembentukan budaya dengan cara pola peragaan bermula dari dalam diri pelaku budaya, dari suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan atau meraga melalui sikap dan perilaku.

Budaya yang dibentuk kemudian oleh para pelaku sosial dilakukan secara *twoly*, realisasinya terjadi dengan cara-cara yang rahasia dan polos. Penyelesaian sosial dengan metode rahasia adalah realisasi yang beragam antara realisasi internal dan realisasi lahiriah. Penyelesaian sosial yang terjadi tidak salah lagi adalah realisasi sosial yang tidak menunjukkan perbedaan antara penyelesaian internal dan realisasi lahiriah.<sup>38</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Sekolah Adiwiyata**

### **1. Pengertian Sekolah**

Sekolah berasal dari kata “*sechola*” atau “*sechole*” yang merupakan bahasa Yunani Kuno yang artinya waktu senggang, liburan atau istirahat. Para

---

<sup>37</sup>*Ibid.* Pendi Susanto. Hlm. 108

<sup>38</sup>*Ibid.* Ismail Nurdin. Hlm. 11

bangsawan romawi saat itu memanfaatkan waktu senggang dengan mengisinya dengan kegiatan olahraga atau berdiskusi tentang segala macam masalah kehidupan. Kegiatan tersebut yang ada pada awalnya sekedar mengisi waktu senggang namun pada perkembangan selanjutnya dilakukan secara terus menerus dan dijadwalkan terutama diskusi atau debat sehingga bangsa romawi menggunakan kata *sechola* sebagai tempat berdiskusi untuk mempelajari berbagai lapangan kehidupan.<sup>39</sup>

Sekolah harus bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga bisa betah untuk berlama-lama belajar disekolah.<sup>40</sup> Sekolah sebagai kerangka memiliki tiga perspektif prinsip yang secara tegas diidentikkan dengan kualitas sekolah, yaitu ukuran pendidikan dan pembelajaran, kewenangan sekolah dan para pelaksana serta sosial budaya. Sekolah merupakan bentukan instruktif yang merupakan perkumpulan yang memiliki konstruksi hierarki tertentu.

Sekolah adalah tempat untuk menjadikan sosok manusia yang terinformasi dan tidak mengindahkan pondasi siswa yang bersangkutan, baik dari segi sosial, sosial, maupun moneter. Sekolah menjadi asosiasi dimaksudkan untuk memiliki pilihan untuk menambah upaya untuk meningkatkan kepuasan pribadi dari wilayah lokal yang lebih luas. Untuk situasi ini, sekolah harus memiliki pilihan untuk diawasi dan diajak untuk memiliki pilihan untuk memahami judul sebagai sekolah berkualitas yang dapat berinteraksi dengan siswa yang pada akhirnya akan menciptakan item (hasil) secara ideal.

---

<sup>39</sup>*Ibid.* Pendi Susanto. Hlm. 80

<sup>40</sup> Heru Kurniawan. *Sekolah Kreatif : Sekolah Kehidupan Yang Menyenangkan Untuk Anak*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) Hlm. 22



Dengan demikian konsep efektifitas sekolah perlu dicermati sebagai suatu ukuran pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Efektifitas yang diinginkan suatu sekolah yaitu dalam menghasilkan *out put* pendidikan, suatu sekolah berkemampuan secara maksimal merealisasikan semua cita-cita yang digariskan sekolah.<sup>41</sup>

## 2. Adiwiyata

Sekolah peduli dan berbudaya juga dinamakan sebagai Sekolah Adiwiyata. Kata "Peduli" berarti nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar seseorang. Iklim yang halus menyiratkan pengaturan penalaran, pemikiran, kualitas, standar, dan aktivitas manusia dalam menjaga, menjaga dan melindungi iklim melalui latihan dan pembelajaran dan langkah-langkah penyesuaian.

Secara umum, agama memiliki pandangan yang sama sehubungan dengan jaminan alam semesta. Agama-agama surgawi menyatakan bahwa bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dibuat oleh Allah Swt untuk manusia. Dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 29 misalnya, Allah Berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Artinya: Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mukhtar Dan Iskandar . *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Referensi, 2013), Hlm. 294

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), Hlm. 5.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyebut alam lingkungan sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya secara benar.

Kata Adiwiyata Diambil dari kata dalam bahasa Sangsekerta dan memiliki makna:

- a. Adi, yang berarti baik, besar, ideal, agung, dan sempurna.
- b. Wiyata, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, etika dan norma dalam kehidupan sosial.
- c. Adiwiyata, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita.<sup>43</sup>

Adiwiyata mempunyai makna sebagai wadah atau tempat yang baik dan ideal dan juga dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>44</sup>

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud Adiwiyata dalam Susi J. Silaban mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dan lebih jauh lagi, program Adiwiyata mungkin akan membuat individu

---

<sup>43</sup> Endang Haris, Dkk. *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri Di Sekolah*. (Jakarta: Esensi, 2018), Hlm. 6 Di Ganti Jadi Menurut KBBI

<sup>44</sup> Susi J. Silaban. *Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada Smp Negeri 20 Pekanbaru)*. Jom Fisip Volume 4 No. 2 Oktober 2017, Hlm. 1

sekolah yang bertanggung jawab untuk memastikan dan menangani iklim melalui administrasi sekolah yang baik untuk membantu pergantian acara yang mendukung. Artinya, Sekolah Adiwiyata diupayakan untuk menjadi sekolah atau wadah bagi insan sekolah untuk memperoleh informasi, standar dan moral sebagai alasan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan menuju cita-cita pergantian peristiwa yang dapat dipertahankan. Dalam program ini dipercaya bahwa setiap bagian sekolah akan dikaitkan dengan senam sekolah menuju iklim yang kokoh dan menghindari efek ekologi yang negatif..<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adiwiyata adalah upaya untuk mengarah program atau pengumpulan yang layak dan ideal untuk memperoleh informasi dan standar dan moral yang berbeda yang dapat berubah menjadi premis masyarakat menuju pembentukan bantuan pemerintah untuk keyakinan pergantian peristiwa yang wajar.

### **3. Sekolah Adiwiyata**

Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) merupakan tanggung jawab sekolah dalam menyamakan kualitas alam ke dalam semua latihan sekolah. Penampilan sekolah yang sebenarnya diatur secara biologis sehingga menjadi metode yang ampuh untuk interaksi pembelajaran siswa. Iklim sekolah yang kondusif dibutuhkan untuk membuat ukuran pembelajaran yang berkualitas..<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Indah Kusuma Pradini, Dkk. *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang*. Doi: Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan Vol.7 No. 2 Desember 2018, Hlm. 124

<sup>46</sup>Euis Karwati Dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung : Alfabeta, 2015), Hlm. 278

Sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata) adalah institusi pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, rasa dan karsa untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kini dan nanti. Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata).<sup>47</sup>

Berwawasan Lingkungan artinya merupakan dasar dalam menciptakan suasana keindahan dan kenyamanan lingkungan, terutama dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia yang optimal.<sup>48</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang penuh perhatian dan budaya ekologi yang kokoh, tak bernoda, hebat, dan ideal yang dapat diperoleh secara logis dan dengan standar dan moral yang berbeda yang dapat menjadi dasar pemikiran orang-orang untuk membuat bantuan pemerintah dalam hidup kita yang mendorong cita-cita pergantian peristiwa yang dapat dikelola dan iklim yang indah.

#### **4. Kurikulum Sekolah Adiwiyata**

##### **a. Kebijakan pengembangan Kurikulum Sekolah Adiwiyata**

###### **1) Dasar Hukum**

Pelaksanaan dan pengembangan Sekolah Adiwiyata berpijak pada beberapa landasan hukum, yaitu:

---

<sup>47</sup>*Ibid.* Euis Karwati Dan Donni Juni Priansa. Hlm. 288

<sup>48</sup>*Ibid.* Nadjamuddin Ramly. Hlm. 104

- a) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- b) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH),
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar,
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah,
- e) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pusat dan daerah,
- f) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kegiatan Kesiswaan.
- g) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler,
- h) Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata dan,
- i) Kesempatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/11/KB/2010 tentang Program Sekolah Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata).<sup>49</sup>

## 2) Kebijakan

Pengelolaan sekolah diarahkan oleh Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Petunjuk Tata Tertib Badan Oleh Satuan Diklat

---

<sup>49</sup>*Ibid.* Endang Haris. Hlm. 4-5

Esensi dan Opsional. Permendiknas ini memberikan landasan pada perincian tentang mimp, misi dan tujuan yang ingin dicapai dengan mengacu pada penyuluhan umum dan norma kompetensi lulusan. Yang ditegaskan dalam Permendiknas adalah pendidikan ekologis (PLH). (PLH).

a) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Adiwiyata

Penyusunan visi, misi dan tujuan Sekolah Adiwiyata merupakan syarat yang harus disepakati oleh seluruh warga sekolah. Hal ini menghasilkan komitmen yang diwujudkan melalui penetapan kebijakan sekolah yang memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dituangkan dalam kurikulum yang dipergunakan di sekolah.

Sesuai permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, pihak sekolah wajib mensosialisasikan visi, misi dan tujuan Sekolah Adiwiyata secara berkala dan serentak kepada seluruh warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.<sup>50</sup>

Di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan kerangka dasar sebagai pedoman operasional dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut adalah tauhid, yang menjadi kurikulum inti (*intra culiculer*) pendidikan Islam, dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tak dapat dirubah. Dalam Al-Quran Allah Swt. menyatakan tentang sifat Tauhid sebagai berikut : Q.S. l-AI khlâsh/112: 1-4 yang berbunyi:

---

<sup>50</sup>*Ibid.* Endang Haris. Hlm. 33

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ (٤)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “ Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”<sup>51</sup>

### 3) Kebijakan Struktur Kurikulum Sekolah Adiwiyata

Kebijakan struktur kurikulum sekolah adiwiyata dikembangkan melalui kebijakan sekolah secara bertahap untuk memuat materi PPLH di dalam tiap mata pelajaran.

#### a) Pengembangan Materi Sekolah Adiwiyata

Caranya dengan memasukkan materi dan isu lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah berdasarkan pengembangan indikator kompetensi, yaitu pengembangan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

#### b) Pengembangan Materi PPLH

Materi PPLH juga dikembangkan melalui komponen kegiatan mandiri di dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, PMR, UKS, dan lain lain.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), Hlm. 604.

#### 4) Kebijakan Ketetapan Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria Ketuntasan minimal pada setiap mata pelajaran terkait PPLH dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain pemberian poin, penggunaan rentang nilai, atau pemberian pertimbangan profesional pada setiap kriteria penetapan nilai.<sup>52</sup>

#### **b. Kebijakan Pengembangan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) Adiwiyata**

Mondy dan Premeaux dalam buku Chandra Wijaya dan Muhammad Rifa'i menjelaskan "*planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized*". Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti didalam perencanaan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana, dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.<sup>53</sup>

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia, sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>*Ibid.* Endang Haris. 35-37

<sup>53</sup> Chandra Wijaya Dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm. 28



وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝۷۷

Artinya : Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan (QS. Al-Hajj/22: 77).<sup>54</sup>

Dengan kata lain proses perencanaan merupakan langkah awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi, karena melalui perencanaan ini ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan dia yang akan melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi sebelum sampai pada langkah-langkah ini diperlukan data dan informasi yang cukup serta analisis untuk menetapkan rencana yang konkrit sesuai kebutuhan organisasi.

### **c. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

#### **1) Pengembangan Kompetensi Tenaga Didik**

##### **a) Pendekatan Pembelajaran Lingkungan**

Contoh pendekatan pembelajaran dalam kurikulum Sekolah Adiwiyata tersebut antara lain sebagai berikut :

##### **1) Pendekatan Kontekstual**

##### **2) Pendekatan Ilmiah**

#### **2) Model dan Metode Pembelajaran Sekolah Adiwiyata**

Proses kegiatan belajar mengajar Sekolah Adiwiyata dapat dilakukan dalam berbagai model dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan eksposisi, berfikir reflektif, diskusi, simulasi dan lain-lain.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), Hlm. 341.

<sup>55</sup> *Ibid.* Endang Haris. Hlm. 46

### 3) Indikator Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009, setidaknya ada tiga jenis indikator pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah yaitu upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup, pengendalian pencemaran, dan pemulihan kerusakan lingkungan.<sup>56</sup>

### 4) Instrumen Penilaian dan RPP Pembelajaran Lingkungan Hidup

Instrumen Penilaian Pembelajaran PPLH mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, yaitu :

- a) Penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antar murid, dan jurnal tentang informasi hasil pengamatan sikap dan perilaku murid.
- b) Penilaian kompetensi pengetahuan meliputi tes tulis, tes lisan, dan tugas-tugas murid.
- c) Penilaian kompetensi keterampilan meliputi tes praktik, proyek, dan portofolio murid.<sup>57</sup>

## 5. Partisipasi dalam Program Sekolah Adiwiyata

Kita sebagai individu yang tegas harus melakukan upaya yang jujur untuk tidak merusak iklim. Agama-agama ketuhanan, khususnya Islam, telah menggarisbawahi bahwa orang tidak boleh mencelakakan alam karena yang akan mendapat akibat sebaliknya hanyalah individu..<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

<sup>57</sup> Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standart Penilaian Pendidikan

<sup>58</sup> *Ibid.* Nadjamuddin Ramly. Hlm. 6

#### **a. Pemeliharaan Lingkungan Sekolah**

Pemeliharaan lingkungan sekolah (PLH) adalah Indikasi Sekolah Adiwiyata. Kontribusi individu sekolah dapat dibuat melalui dua jenis latihan aktivitas alam. Tindakan kegiatan ekologi utama adalah latihan administrasi alam di sekolah. Model menjaga kerapian di kelas dan iklim sekolah, menggunakan kantor sekolah sesuai kapasitasnya dengan mumpuni, menciptakan aktivitas ekologis di setiap aksi ekstrakurikuler, membuat dan berkembang bergantung pada budaya yang benar-benar fokus pada iklim, dan menekuni aktivitas alam di sekitar sekolah. iklim. Tindakan kegiatan alamiah kedua adalah bekerja sama dengan berbagai instansi di luar sekolah untuk membuat latihan PPLH. Misalnya, bekerja sama dengan wali, lulusan kelas, asosiasi sosial daerah setempat, media pers, organisasi pemerintah,<sup>59</sup>

#### **b. Pemeliharaan Lingkungan Individu**

Dalam beberapa kasus masyarakat masih kecil dan kurang memikirkan iklim, oleh karena itu kita harus mengembangkannya dari diri kita sendiri dalam mengamankan iklim di sekitar kita. Berikut adalah tip tentang metode paling mahir untuk mengurangi pemborosan, yang tidak berbahaya bagi item ekosistem, dan mendukung upaya jaringan, pemerintah, dan asosiasi (menghitung sekolah) untuk membantu memastikan dan melindungi iklim.

##### **1) Hidup hijau**

Mau hidup anda lebih “hijau” dengan menghemat uang dan mengurangi limbah? Berikut adalah informasi praktis tentang makanan, minuman, mobil, dan produk pembersih yang ramah lingkungan. Sedapat

---

<sup>59</sup>*Ibid.* Endang Haris. Hlm. 70

mungkin pilih produk yang padaemasannya terdapat logo ramah lingkungan atau kalau di Indonesia lebih banyak ditemukan kemasan dengan symbol daur ulang. Dalam hal pakaian atau produk serat pilihlah yang menggunakan katun atau serat alami. Pilihlah produk pembersih (seperti deterjen, pewangi, sabun) yang biodegradable, tidak toksik. Dll

## 2) Mengurangi Pemanasan Global

Mengurangi pemanasan global mungkin tampak seperti tugas yang menakutkan, tapi jika setiap dari kita membuat komitmen untuk mengambil langkah-langkah menghilangkan kebiasaan membuat jejak karbon dimuka bumi mulai sekarang, kita dapat mengurangi terjadinya pemanasan global.

## 3) Menghemat energi

Salah satu cara yang dapat anda lakukan untuk melindungi lingkungan adalah buatlah komitmen setiap hari yang memungkinkan anda menggunakan energy lebih sedikit. Contohnya tidak memasukkan makanan dan minuman panas ke dalam kulkas, mematikan peralatan listrik jika tidak digunakan.<sup>60</sup>

Partisipasi atau kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan yang layak dan nyaman dimuka bumi ini merupakan salah satu alasan yang utama. Kondisi lingkungan hidup bagaimanapun keadaannya memiliki pengaruh yang signifikan bagi hidup dan kehidupan manusia. Kegiatan untuk memelihara kondisi lingkungan (ekosistem) yang mampu mendukung

---

<sup>60</sup>Daryanto Dan Agung Supratin. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hlm. 36

kehidupan merupakan kewajiban semua individu yang hidup di jagad ini tanpa terkecuali. Kepedulian setiap individu terhadap kondisi dan kualitas lingkungan akan sangat menentukan bagi keberlangsungan kehidupan manusia secara layak. Kepedulian terhadap lingkungan hidup tersebut merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.<sup>61</sup>

### **c. Membangun Jaringan Dukungan Pembelajaran Lingkungan Hidup**

Dalam rangka meningkatkan pelayanan pembelajaran, Sekolah Adiwiyata perlu mengembangkan dukungan teknis edukatif dan fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan dari pihak luar, seperti orang tua, alumni, media, wirausahawan, pemerintah, LSM atau lembaga perguruan tinggi. Hal ini juga mendorong dukungan masyarakat terhadap berbagai pengembangan program pembelajaran lingkungan hidup disekolah yang terdiri dari pelatihan, pembinaan, dan pengadaan sarana ramah lingkungan.<sup>62</sup>

## **6. Sarana dan Penghargaan Sekolah Adiwiyata**

### **a. Sarana Pendukung Ramah Lingkungan**

Berdasarkan Peraturan menteri nasional lingkungan hidup nomor 5 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata, kriteria umum standar sarana dan prasarana sekolah harus dipenuhi dalam Sekolah Adiwiyata tersebut adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Syukri Hamzah. *Pendidikan Lingkungan : Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), Hlm. 41-42

<sup>62</sup>*Ibid.* Endang Haris. 101

<sup>63</sup> Peraturan Menteri Nasional Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

### 1) Penyediaan Sarana Ramah Lingkungan

- a) Sarana Air Bersih
- b) Sarana Tempat Sampah
- c) Sarana Air Limbah dan Saluran Drainase
- d) Sarana Ruang Terbuka Hijau

### 2) Penyediaan Sarana Pembelajaran Lingkungan Hidup

- a) Sarana Pembuatan Kompos
- b) Sarana Sumur Resapan dan Biopori
- c) Sarana biogas

### 3) Peningkatan Mutu Sarana Ramah Lingkungan

#### a) Pemeliharaan Sarana Ramah Lingkungan

##### 1) Pengaturan cahaya dan Ventilasi Udara

Pencahayaan berbagai ruangan disekolah sebaiknya bersumber pada cahaya alami sehingga menjamin penghematan energy dan sehat.

##### 2) Tanaman Peneduh

Tanaman peneduh merupakan tanaman yang berfungsi sebagai penghijauan. Berfungsi sebagai peneduh dalam memperbaiki iklim mikro dan penahan penyebaran polusi udara dari kendaraan.

##### 3) Pemanfaatan Pavin Block dan Rumput

Penggunaan pavin block dan rumput di lingkungan sekolah seperti area halaman sekolah, area taman, ruas jalan antar kelas,

dan sekitar lapangan olahraga merupakan salah satu alternative pengelolaan lahan disekolah.

#### 4) Fasilitas Pengelolaan Lingkungan Sekolah

Pengelolaan sekolah dapat membuat pemberlakuan kebijakan dan tata tertib lingkungan Sekolah Adiwiyata antara lain:

- a) Daftar tata tertib pemeliharaan lingkungan
  - b) Piket, pengawas, dan penanggung jawab
  - c) Penghematan sumber daya
  - d) Meningkatkan pelayanan kantin sehat
- 1) Makanan dan minuman bebas bahan pengawet
  - 2) Makanan dan minuman bebas pencemaran
  - 3) Makanan dan minuman berkemasan ramah lingkungan<sup>64</sup>

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana atau alat dalam pendidikan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam raya yang diciptakan Allah Swt. Dapat dijadikan sarana untuk belajar, seperti hewan misalnya bisa menjadi alat dalam pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu Surat An-Nahl/16 yang artinya lebah ayat ke 68 dan 69 yang berbunyi:<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid. Endang Haris. Hlm. 132

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), Hlm. 274.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ

كُلِّي مِنَ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.<sup>66</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

## **b. Penghargaan Sekolah Adiwiyata**

### **1) Pengertian Penghargaan**

Penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, maksud dari Penghargaan (Reward) ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan

---

<sup>66</sup> Dari Alquran Langsung



penghargaan. Dengan demikian sekolah/madrasah akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>67</sup>

Dalam bahasa Arab kata Ganjaran (*reward*) diistilahkan dengan kata tsawab. Kata tersebut dapat berarti pahala, upah, dan balasan. Sebagaimana pada ayat berikut:

هُنَالِكَ الْوَلِيُّ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (١٤٤)

Artinya: Disana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi siksa (Q.S. Al-Kahfi:44).

فَءَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٤٨)

Artinya: Karna itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali-Imran: 148).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (١٣٤)

Artinya: Barang siapa yang menghendaki pahala didunia saja (maka ia merugi). Karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa': 134).

Dari ayat-ayat diatas tergambarlah bahwa *reward* itu ditujukan sebagai pemberian balasan terhadap suatu perbuatan baik. Baik dalam islam maupun pendidikan islam itu sendiri, dimana balasan tersebut dapat berupa hadiah, cendramata, bonus, dan lain sebagainya. Yang diberikan kepada orang yang mengukir prestasi atau memperoleh suatu pencapaian.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm.182.

<sup>68</sup> Azizah Hanum Ok. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Medan: Rayyan Press, 2017), Hlm. 148-

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penghargaan merupakan suatu penghormatan yang diberikan kepada seseorang. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk medali, piala, gelar, sertifikat, plakat, atau pita yang terkandung disertai dengan hadiah dalam bentuk materi atau non materi.

## 2) Tujuan dan manfaat penghargaan

Tujuan utama dalam penghargaan adalah untuk menarik orang yang cakap untuk bergabung dalam organisasi, menjaga pekerja agar datang untuk bekerja, dan memotivasi pekerja untuk mencapai kinerja tingkat tinggi.

Maka dari itu penghargaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi pekerja karena merasa bahwa pekerjaannya dihargai sehingga meningkatkan kinerja pekerja. Di samping itu, penghargaan dan kinerja tinggi akan meningkatkan kepuasan kerja pekerja (pegawai).

Sistem penghargaan atau reward yang direncanakan dan dikelola dengan baik dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a) Menarik, mempertahankan dan memotivasi orang.
- b) Memberikan system penghargaan yang lebih adil.
- c) Mendorong lebih berbagi.
- d) Membangun kebanggaan dan gairah.<sup>69</sup>

## 3) Penghargaan Sekolah Adiwiyata

Penghargaan adiwiyata diberikan kepada sekolah-sekolah yang mengajukan dan menerapkan Adiwiyata secara tepat dan tepat dalam

---

<sup>69</sup>Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Depok: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 307

membangun pembangunan, budaya, dan benar-benar menitikberatkan pada pembelajaran pelestarian alam. Penghargaan ini diberikan oleh otoritas publik kepada semua sekolah sebagai bentuk apresiasi dan penghiburan untuk mengarang dan menjaga citra sekolah sesuai dengan kepentingan dan perkiraan penghargaan yang didapatnya.

Inti penghargaan Adiwiyata bukan terletak pada nilai atau harga semata, tapi pada pengakuan yang tersirat atas dedikasi membangun generasi Indonesia dalam mengelola mutu lingkungan hidup melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Penghargaan Adiwiyata membangun kompetensi, daya saing, dan inovasi untuk berupaya membawa manfaat bagi lingkungan hidup sekitar. Sekolah adiwiyata yang telah mendapatkan Penghargaan Adiwiyata diharapkan memiliki kekuatan motivasi dan etos kerja untuk terus berkelanjutan memperbaiki dan berinovasi yang bermanfaat. Penghargaan dapat mengikat pengetahuan dan sikap kita untuk senantiasa dapat menghargai sebuah karya yang diperbuat orang lain.<sup>70</sup>

#### 4) Jenis dan mekanisme pemberian Penghargaan Sekolah Adiwiyata

##### a) Jenis Penghargaan Sekolah Adiwiyata

- 1) Sekolah Adiwiyata Kabupaten Kota. Penghargaan yang diberikan berupa piagam dan piala oleh kepala daerah atau Bupati/Walikota dan tim evaluasi dari pihak Kabupaten/Kota.

---

<sup>70</sup>*Ibid.* Endang Haris. Hlm. 133

- 2) Sekolah Adiwiyata Provinsi. Penghargaan yang diberikan berupa piagam dan piala oleh Gubernur dan tim evaluasi dari pihak Provinsi.
  - 3) Sekolah Adiwiyata Nasional. Penghargaan yang diberikan berupa piagam dan piala oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan tim evaluasi dari pihak Nasional.
  - 4) Sekolah Adiwiyata Mandiri. Penghargaan yang diberikan berupa piagam dan piala oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan tim evaluasi dari pihak Nasional.<sup>71</sup>
- b) Mekanisme Pemberian Penghargaan Sekolah Adiwiyata
- 1) Sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota
    - a) Tim kabupaten/kota menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan evaluasi hasil pelaksanaan program Adiwiyata.
    - b) Calon sekolah Adiwiyata terpilih, menyampaikan dokumen berdasarkan lembar evaluasi sekolah Adiwiyata dengan melampirkan bukti fisik kebijakan yang berwawasan lingkungan, yang terdiri dari KTSP dan RKAS.
    - c) Tim Adiwiyata kabupaten/kota melakukan evaluasi administrasi terhadap dokumen KTSP dan RKAS.

---

<sup>71</sup>*Ibid.* Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. Hlm. 30

- d) Bagi sekolah yang memenuhi standar Administratif dilakukan observasi lapangan dengan menggunakan lembar evaluasi sekolah Adiwiyata. Antara lain; pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.
- e) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program Adiwiyata, Tim Adiwiyata kabupaten/kota menetapkan nilai pencapaian sekolah.
- f) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten/kota apabila mencapai nilai minimal 56, yaitu 70 % dari total nilai maksimal (80).
- g) Sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten/kota dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi.

## 2) Sekolah Adiwiyata Provinsi

- a) Tim Provinsi menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan Observasi lapangan berdasarkan usulan dari Kabupaten/Kota .
- b) Calon Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi yang terpilih, dilakukan observasi lapangan.
- c) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program Adiwiyata, Tim Provinsi menetapkan nilai pencapaian sekolah.

- d) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi apabila mencapai mencapai nilai minimal 64, yaitu 80 % dari total nilai maksimal (80).
- e) Sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional.

### 3) Sekolah Adiwiyata Nasional

- a) Tim Nasional menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan Observasi lapangan berdasarkan usulan dari Propinsi.
- b) Calon Sekolah Adiwiyata Nasional yang terpilih, dilakukan observasi lapangan.
- c) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program Adiwiyata, Tim Adiwiyata Nasional menetapkan nilai pencapaian sekolah.
- d) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah Adiwiyata Nasional apabila mencapai mencapai nilai minimal 72, yaitu 90 % dari total nilai maksimal (80).

### 4) Adiwiyata Mandiri

- a) Tim Nasional menetapkan sekolah yang akan dilakukan Observasi lapangan berdasarkan laporan dari sekolah Adiwiyata Nasional.
- b) Calon Sekolah Adiwiyata Mandiri yang terpilih, dilakukan observasi lapangan.

- c) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri apabila telah melakukan pembinaan terhadap sekolah lain, sehingga menghasilkan minimal 10 sekolah Adiwiyata kabupaten/kota.
- d) Sekolah Adiwiyata Mandiri dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan tingkat *Asean EcoSchool*.<sup>72</sup>

## C. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah Adiwiyata

### 1. Konsep Budaya Sekolah Adiwiyata

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) Berasal dari kata latin *colore*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading. Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani. Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montogo dan Dawson dalam Daryanto dan Hery Tarno merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian menurut Koentjaraningrat dalam Daryanto dan Hery Tarno mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>73</sup>

Sedangkan pengertian sekolah secara umum merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang untuk mengajari, mengelola dan

---

<sup>72</sup>*Ibid.* Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. Hlm. 31-32

<sup>73</sup> Daryanto Dan Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Hlm. 1

mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Menurut Afandi dalam Lessy, sekolah merupakan tempat manusia untuk belajar pengetahuan secara formal dan mengajarkan manusia berpikir ilmiah.

Kemudian menurut Mulyasa, dalam lessy, Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional dalam bidangnya masing-masing.<sup>74</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola kegiatan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh warga sekolah melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang baik dan menjadi pendoman perilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah.

Menurut Monalisa, pada dasarnya kata adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta. “adi” bermakna besar, agung, baik, pengetahuan dan “wiyata” bermakna sebagai tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dan norma. Jadi, adiwiyata bermakna tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, etika yang menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 02/2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1 dalam Monalisa, yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan

---

<sup>74</sup> *Ibid.* Lessy Apri Kartika Putri. Hlm. 11



berbagi norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>75</sup>

Peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan disebut juga sebagai adiwiyata. Kepedulian dan berbudaya terhadap lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Tujuan umum dari adiwiyata adalah membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun generasi masa depan. Atau menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.<sup>76</sup>

Selanjutnya tujuan khusus adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan adiwiyata diatas dapat disimpulkan bahwa adiwiyata adalah suatu upaya membangun program atau wadah yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk Cita-cita pembangunan berkelanjutan.

---

<sup>75</sup> Monalisa. *Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Studi Kasus SMPN 24 Padang)*. (Skripsi. UNP, 2013), Hlm. 3

<sup>76</sup> *Ibid.* Endang Haris. Hlm. 9

<sup>77</sup> *Ibid.* Rabiatul Adawiah. Hlm. 7

Memperhatikan konsep budaya sekolah dan adiwiyata diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adiwiyata merupakan suatu pola kegiatan, nilai-nilai, norma dan cara hidup sekolah yang bertujuan memberikan pemahaman pada seluruh warga sekolah mengenai tindakan yang peduli dan cinta lingkungan yang di dalamnya terdapat suatu kebijakan, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam penerapan budaya sekolah adiwiyata tersebut.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Hendro Widodo. di dalam jurnal ini penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, 5 orang guru, 3 orang karyawan, 2 orang komite sekolah, dan 6 orang siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya melihat bagaimana budaya sekolah adiwiyata di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta dan apa saja faktor yang menjadi

kendala dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta.<sup>78</sup>

2. Penelitian oleh Bayu Indra Permana, Nurul Ulfatin. di dalam jurnal ini penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Turen dan SMK Negeri 1 Malang. Sumber data yaitu kepala sekolah, guru, koordinator adiwiyata, dan siswa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data dalam situs dan analisis data lintas situs. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya melihat bagaimana budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri, yaitu kegiatan budaya sekolah berwawasan lingkungan dan pengorganisasian budaya sekolah berwawasan lingkungannya, kemudian peneliti mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri; dan juga peneliti mendeskripsikan upaya pelestarian budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri.<sup>79</sup>

3. Penelitian oleh Yeni Isnaeni. Di dalam jurnal ini penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua yang dapat memberikan informasi atau data untuk keperluan penelitian ini. Adapun

---

<sup>78</sup>Hendro Widodo. *Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta)*. Jurnal Administrasi Publik, Volume Vii, No. 1, (1 Januari, 2017).

<sup>79</sup> Bayu Indra Permana Dan Nurul Ulfatin. *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan, Volume 3, Nomor 1, (Juni, 2018)

informan dalam penelitian ini adalah, Kepala sekolah (kode,WKS) ketua tim Adiwiyata (WKA), dan bapak ibu guru (WGU). Teknik pengumpulan datanya menggunakan, wawancara yang sesuai dengan pendapat Sonhaji bahwa tujuan penelitian adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, perasaan, motivasi, serta dokumentasi yaitu pemerolehan data melalui kegiatan yang variabel berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat legger, agenda, catatan peristiwa yang sudah berlalu, di SMP Negeri 3 Gresik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya melihat sejauh mana implementasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik yang sudah ditetapkan dalam mewujudkan dalam pelaksanaan dan pengembangan metode PLH di sekolah.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Yeni Isnaeni. *Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Di Smp Negeri 3 Gresik*. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, (Juli, 2013).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.<sup>81</sup> Melalui penelitian deskriptif, penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Saya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tersebut, karena dapat memudahkan saya dalam melakukan pengamatan dan menganalisis hasil pengamatan yang dilakukan. saya berupaya untuk memperoleh data-data yang akurat sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses implementasi budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan.

#### **B. Partisipan dan Setting Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari MAN Asahan, yang mencakup, Kepala Sekolah, Koordinator Tim Adiwiyata, Guru, dan Siswa di MAN Asahan.

1. Sumber data primer yaitu data utama yang berasal dari beberapa informan yang telah ditetapkan, diantaranya yaitu:

---

<sup>81</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.1.

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak Ramli, S.Ag, M.Pd	Kepala Sekolah MAN Asahan
2.	Kak Risdani Yasir	Koordinator Tim Adiwiyta
3.	Ibu Dewiana Umriyah Pulungan, S.Ag	Guru Matematika sekaligus sebagai WK Bidang Kurikulum
4.	Bapak Syawaluddin Pranata	Petugas Kebersihan
5.	Suci Amaliyah Haza	Siswi MAN Asahan

2. Sumber data skunder yaitu data pendukung yang berupa buku-buku, dokumentasi, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>82</sup> Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasinya lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pegisian observasi.<sup>83</sup>

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>84</sup>

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendapatkan data tentang implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan.

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih dalam suatu kejadian dan atau kegiatan suatu subjek penelitian.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 220.

<sup>83</sup>Veithzal Rivai Zainal. *Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk meraih mutu dalam pendekatan bisnis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>84</sup>Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hlm. 93-94

<sup>85</sup>Uhar Suharsaputro. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Tindakan Kelas*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), Hlm. 213.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>86</sup>

Dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tetapi terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>87</sup>

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara terbuka, hal ini dilakukan bertujuan agar mendapatkan data yang jelas tentang budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan.

---

<sup>86</sup>*Ibid.* Basrowi. Hlm. 127

<sup>87</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 176



Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu disusun sedemikian rupa. Dalam wawancara ini menjadi sasaran wawancara adalah kepala sekolah, koordinator tim adiwiyata, guru, petugas kebersihan dan siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumentas seseorang.<sup>88</sup> Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsidata yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>89</sup>

### D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>*Ibid.* Sugiono. (2010). Hlm. 329

<sup>89</sup>*Ibid.* Basrawi. Hlm. 159

<sup>90</sup>*Ibid.* Sugiyono, (2010). Hlm. 9

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.<sup>91</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokkan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu poladan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Hberman yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, kemudian dilakukan pengkodean.

---

<sup>91</sup> *Ibid.* Sugiyono. (2010). Hlm. 336-345

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, dan struktur yang menggabungkan informasi yang disajikan dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

## 3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.<sup>92</sup>

### E. Penjaminan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *crealibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>93</sup>

#### 1. *Creadibility* (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

---

<sup>92</sup> Effi Aswita Lubis. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), Hlm. 139-140.

<sup>93</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 364

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.<sup>94</sup>

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, peneliti memfokuskan pada data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak dan berubah atau tidak.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan merupakan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak.<sup>95</sup>

Kegiatan meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. *Triangulasi*

Dalam buku Sugiono, menurut Willien Wiersma, *triangulasi* diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid.* Sugiyono. (2015). Hlm. 369

<sup>95</sup> *Ibid.* Sugiyono. (2015). Hlm. 371

<sup>96</sup> *Ibid.* Sugiyono. (2015), Hlm. 372

*Triangulasi* sumber penelitian dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap sumber penelitian ini, yakni terhadap kepala Madrasah, tim adiwiyata, guru, dan siswa. *Triangulasi* teknik, peneliti lakukan dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni dengan mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. *Triangulasi* waktu peneliti lakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda.

## 2. *Transferability* (keteralihan)

*Transferability* (keteralihan) adalah melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.<sup>97</sup>

Peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas penelitian ini dan dapat mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain.

## 3. *Dependability* (kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ibid. Salim Dan Syahrudin. Hlm. 168

<sup>98</sup> Ibid. Sugiyono. (2015), Hlm. 377

Dependability ini peneliti lakukan dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. *Confirmability*

*Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.* Sugiyono. (2015), Hlm. 378

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Tema Umum**

##### **1. Sejarah Singkat MAN Asahan**

Persiapan yang begitu pesat, pada tanggal 25 Oktober 1993, MAN Persiapan berubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Asahan sesuai dengan keputusan surat Menteri Agama Republik Indonesia nomor 24 Tahun 1993 tentang Pembukaan dan Penegrian Madrasah, secara definitif dibawah kendali Bapak Drs. Moh. Hadi yang sebelumnya merupakan Kepala MAN Persiapan.

Dalam perkembangannya, dimasa kepemimpinan Drs. Abdul Muin, yang merupakan Kepala Madrasah ke-empat tahun 2007, MAN Asahan telah memiliki 19 ruang belajar, satu Laboratorium IPA, Ruang Komputer, Ruang Dewan Guru, Ruang Kantor/Tata Usaha, Ruang Perpustakaan, Ruang Koperasi dan satu Musholla. Perlu diketahui juga, dibawah kepemimpinan Drs. H. Makmur Syukri, M.Pd Kepala Madrasah ke-lima MAN Asahan terus berbenah dan mempercantik diri dengan membenahi lingkungan dengan memperbanyak tanaman, menambah ruang belajar, berlantai dua dan menambah ruang belajar dilokasi baru yang diberikan oleh PEMDA Kabupaten Asahan karena berprestasi Adiwiyata Nasional, selanjutnya berprestasi Adiwiyata Mandiri, dan ASEAN Eco School.

Tahun 2016 sampai dengan Agustus 2018 MAN Asahan dipimpin oleh Drs. Tuppal Pardomuan, memiliki 25 ruang belajar, 1 Kantor

Kepala, 1 Kantor Tata Usaha, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Guru, 1 Laboratorium Komputer, 1 Ruang Laboratorium IPA (Biologi/Fisika) dan mobilernya, 1 Ruang Laboratorium IPA (Kimia) belum ada mobilernya, 1 Ruang Laboratorium IPS, 1 ruang Bimbingan Konseling dengan joglonya, di bawah kepemimpinan Drs. Tuppal Pardomuan, Mushollah Al-Barokah MAN Asahan mulai di bangun.

Pada bulan Agustus 2018 sampai dengan maret 2019 MAN Asahan dipimpin oleh Drs saludin, MA, yang memiliki 27 ruang belajar, 1 Kantor Kepala, 1 Kantor Tata Usaha, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Laboratorium Komputer, 1 Ruang Laboratorium IPA (Biologi/Fisika) dan 1 Ruang Laboratorium IPA (Kimia) belum ada mobilernya, 1 Ruang Bimbingan Konseling dengan joglonya.

Mulai bulan April 2019 sampai sekarang MAN Asahan dipimpin oleh Ramli, S.Ag, M.Pd yang memiliki 27 ruang belajar, 1 Kantor Kepala, 1 Kantor Tata Usaha, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Laboratorium Komputer, 1 Ruang Laboratorium IPA (Biologi/Fisika) dan mobilernya, 1 Ruang Laboratorium IPA (Kimia) belum ada mobilernya, 1 Ruang Bimbingan Konseling, 1 Joglo Tahfidz, 1 Joglo Keterampilan, 1 Joglo Kaligrafi, dan 5 Kantin. Dibawah kepemimpinan Ramli, S, Ag, M.Pd pemugaran Musholla terus berlanjut. Madrasah aliyah negeri (MAN) asahan dibawah kepeminpinan Ramli, S,Ag, M.Pd kini memiliki program keterampilan, hal tersebut sebagai bekal bagi lulusan dalam menghadapi persaingan



didunia kerja. Program keterampilan yang dikembangkan adalah Tata Busana dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ).

Diantara ruang yang ada, masih ada yang belum representative yang jika di tinjau dari aspek kepentingan dan kapasitas yang mengelola serta tenaga dan siswa yang memanfaatkannya, yaitu ruang perpustakaan dengan besaran gedung 8 x 9 meter yang menampung pengunjung 75 orang , Ruang Bimbingan dan Konseling 2,5m x8m untuk konselor, Ruang Guru 7 x 11m untuk 63 orang guru, Ruang Laboraturium IPA yang masih bergabung antara Laboraturium Biologi, Fisika dan Kimia yang diharapkan masing-masing bidang memiliki satu Ruang Laboraturium dan mendukung kegiatan/program Club Bahasa Inggris dan Club Bahasa Arab yang sudah terbentuk di MAN Asahan

## 2. Profil Sekolah MAN Asahan

- |                              |            |
|------------------------------|------------|
| A. Luas Lahan Sekolah        | : 6.898 m  |
| B. Luas Bangunan Sekolah     | : 2.528 m  |
| C. Jumlah Ruang Kelas        | : 31 ruang |
| D. Jumlah Ruang Administrasi | : 3 ruang  |
| E. Ruang Ibadah              | : 1 ruang  |
| F. Ruang Lain                | : 9 ruang  |
- 1) Ruang Guru
  - 2) Ruang Laboraturium Komputer
  - 3) Ruang Osis
  - 4) Ruang PMR

- 5) Ruang Laboratorium IPA
- 6) Ruang Laboratorium IPS
- 7) Ruang BP/BK
- 8) Ruang Perpustakaan
- 9) Ruang Koperasi Al Barakah MAN Asahan

- G. Kantin Sekolah : ada (21 m)
- H. Perpustakaan : ada (72 m)
- I. Laboratorium : ada (136 m)
- J. Jumlah Murid : 983 orang
- K. Jumlah Guru : 96 orang
- L. Jumlah Pegawai Non Guru : 50 orang
- M. Waktu Jam Pelajaran Madrasah
- 1) Pagi : Pukul (7.30-13.45 WIB)
  - 2) Siang/Mata Pel. Ket & Peng : Pukul (14.30-17.30 WIB)

### 3. Struktur Organisasi dan Tenaga Kependidikan

NO	Pengurus	Jabatan
1.	<p>Nama: Ramli</p> <p>Lahir: Hessa Air Genting, 1975-03-07</p> <p>NUPTK: 7639753655200032</p>	<p><b>Kepala Sekolah</b></p> <p>Ditugaskan: 2019-04-09</p> <p>Nomor:522/Kw.02/1-b/KP.07.6/04/2019</p>
2.	<p>Nama: Dewiana Umriyah Pulungan</p> <p>Lahir: Petatal, 1972-01-31</p>	<p><b>Wakil Kepala Sekolah</b></p> <p>Ditugaskan: 2016-01-02</p>

	<p>NUPTK: 6463750651300022</p> <p>Nip: 150280692</p>	<p>Nomor:Ma.02.16/PP.00.6/00</p> <p>37/2016</p>
3.	<p>Nama: Suwarni</p> <p>Lahir: Sei Balai,1976-09-16</p> <p>NUPTK: 1248754655300013</p>	<p><b>Wakil Kepala Sekolah</b></p> <p>Ditugaskan: 2019-07-15</p> <p>Nomor:B1227/Ma.02.16/PP.0</p> <p>0.6/07/2019</p>
4.	<p>Nama: Syahrudin Marpaung</p> <p>Lahir: Sukadamai, 1966-04-14</p> <p>NUPTK: 2746744646200002</p> <p>Nip: 150331780</p>	<p><b>Wakil Kepala Sekolah</b></p> <p>Ditugaskan: 2016-01-02</p> <p>Nomor:Ma.02.16/PP.00.6/00</p> <p>37/2016</p>
5.	<p>Nama: Rahmat Suci Andika</p> <p>Lahir: SILAU MALAHA, 1987-04-30</p> <p>NUPTK: 7762765667200002</p>	<p><b>Wakil Kepala Sekolah</b></p> <p>Ditugaskan: 2020-07-13</p> <p>Nomor:B0715/Ma.02.16/PP.0</p> <p>0.6/07/2020</p>
6.	<p>Nama: Tuppal Pardomuan</p> <p>Lahir: HAJORAN, 1965-01-01</p> <p>NUPTK: 7433743644200272</p> <p>N ip: 150274321</p>	<p><b>Kepala Laboratorium</b></p> <p>Ditugaskan: 2018-08-08</p> <p>Nomor:B1135/Ma.02.16/PP.0</p> <p>0.6/08/2018</p>
7.	<p>Nama: Taufik</p>	<p><b>Kepala Tata Usaha</b></p>

	Lahir: Negeri Lama, 1967-06-04  NUPTK: 0936745648200042  Nip: 150291233	Ditugaskan: 2006-05-20  Nomor:Kw.02/1b/Kp.07.6/31  /2006
8.	Nama: Kuswari  Lahir: AEKTARUM, 1979-10-01	<b>Kepala Tata Usaha</b>  Ditugaskan: 2019-11-18  Nomor:1534/Kw.02/1b/KP.0  7.6/11/2019
9.	Nama: Imran Ariadin  Lahir: Pematang Siantar, 1971-07-15  NUPTK: 8047749651200043	<b>Kepala Tata Usaha</b>  Ditugaskan: 2016-06-30  Nomor:132/Kw.02/1b/KP.07.  6/06/2016

4. Siswa : berjumlah 983 orang

## B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan (khusus) penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan program adiwiyata yang dilakukan di MAN Asahan, khususnya kepada Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait

langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni; Kepala MAN Asahan, Koordinator Tim Adiwiyata, Guru, Siswa, dan Pedagang Asongan

### **1. Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan merupakan suatu upaya untuk menyukseskan sebuah program Adiwiyata, yakni dengan membuat suatu kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara rutin, terus menerus, dan konsisten. Kepala Madrasah Bapak Ramli, S.Ag, M.Pd<sup>100</sup> menuturkan beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di MAN Asahan seperti berikut ini,

“warga madrasah selalu menjaga kebersihan gedung dan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian oleh masing-masing kelas, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan piket kebersihan kelas, kerja siang, lomba kebersihan kelas, dan pemeliharaan tanaman. Kemudian memelihara dan merawat gedung dan lingkungan madrasah bukan siswa semua yang mengerjakan, tapi ada juga bapak SP.”

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Syawaluddin Pranata selaku Petugas Kebersihan di MAN Asahan sebagai berikut.<sup>101</sup>

“ya paling murid-murid bersihin kelas, kemudian halaman kelasnya, kemudian laboratorium, dan nyiram bunga. Selebihnya ya bapak yang mengerjakan.”

Dalam Adiwiyata, kebersihan merupakan hal terpenting yang mesti di kuatkan. Seperti yang dikatakan oleh Koordinator Tim Adiwiyata yaitu Kak Risdani Yasir sebagai berikut,

“ menurut versi saya kegiatan lomba kebersihan hanya sebuah ceremonial, jangan karna ada lomba baru sibuk di bersihkan kelas dan halamannya, semestinya kegiatan piket inilah yang harus diperkuat dengan penguatan-penguatan dan dilakukan secara sebaik mungkin,

---

<sup>100</sup> Wawancara Dengan Bapak Ramli Selaku Kepala Sekolah MAN Asahan, Pada 13 Juli 2020 Pukul 10.35 WIB.

<sup>101</sup> Wawancara Dengan Bapak Syawaluddin Pranata Selaku Petugas Kebersihan MAN Asahan, pada 15 Juli 2020 Pukul 10.20. WIB

kalau kelas dan halaman sudah bersih apa yang mau diperlombakan. Tapi lagi-lagi karna pandemi Covid ini mesti kita maklumi.”

Guru juga menuturkan mengenai kebiasaan rutin yang dilakukan di MAN Asahan untuk menjaga lingkungan. Dalam hal ini dikatakan oleh Ibu Dewiana Umriyah Pulungan berikut ini,

“ piket kelas sebelum pandemi Covid-19 dilakukan setiap jadwal masuk sekolah, mulai dari membersihkan kelas dan halaman. Selaku guru ya saya tidak bosan-bosannya memperingatkan dan memantau kegiatan piket kelas.”

Untuk memperkuat data, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Suci Amaliyah Haza (hasil wawancara pada tanggal 15 Juli pukul 09.00 WIB)<sup>102</sup> sebagai berikut,

“kalau pas sekolah normal nya kami mengerjakan piket kelas setiap hari secara bergantian kak, tapi karna pandemi ini kami hanya membersihkan kelas 3 kali dalam seminggu, walaupun tidak pakai baju seragam seperti biasanya tapi kami tetap melaksanakan piket kak.”

Budaya atau kebiasaan kebiasaan yang terkait dengan Adiwiyata juga ikut masuk di dalam RPP guru, hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh kak Risdani Yasir selaku koordinator tim adiwiyata saat wawancara dengan beliau sebagai berikut,

“Setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukseskan program Adiwiyata ini yaitu dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).”

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Dewiana Umriyah Pulungan selaku guru dan juga wakil kepala bidang kurikulum pada saat wawancara dengan beliau sebagai berikut,

---

<sup>102</sup> Wawancara Dengan Suci Amaliyah Haza Selaku Siswi MAN Asahan, Pada 15 Juli 2020 Pukul 09.00 WIB.

“Guru ikut andil dalam menyukseskan program Adiwiyata ini yaitu guru memasukkan kedalam RPP mereka yang terkait dengan Adiwiyata.

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan memiliki beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di MAN Asahan yaitu selalu menjaga kebersihan gedung dan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian oleh masing-masing kelas, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan piket kebersihan kelas, kerja siang, lomba kebersihan kelas, dan pemeliharaan tanaman. Dan juga guru ikut andil dalam kegiatan lingkungan tersebut dengan cara memantau kegiatan kebersihan dan mengkaitkan juga dengan pembelajaran. Kemudian memelihara dan merawat gedung dan lingkungan madrasah bukan siswa semua yang mengerjakan, tapi ada juga petugas kebersihan yang disediakan oleh Madrasah.

## **2. Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Dalam implementasinya, kegiatan budaya budaya dalam madrasah terkait dengan Adiwiyata sudah cukup baik sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan juga menurunnya tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan. Hal ini dikatakan oleh Kak Risdani Yasir selaku Ketua Tim Adiwiyata (hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 09.15)<sup>103</sup> sebagai berikut.

---

<sup>103</sup> Wawancara Dengan Risdani Yasir Selaku Tim Adiwiyata MAN Asahan, Pada 14 Juli 2020 Pukul 09.15 WIB.

“MAN Asahan sebelum Covid-19 ini mempunyai budaya-budaya yang mencerminkan budaya bersih seperti piket kelas, membersihkan laboratorium bagi kelas yang hendak memakai, tetapi harus kita maklumi karena pandemi Covid ini siswa hanya diperbolehkan datang 3 kali dalam seminggu, jadinya kelas dan halaman sekolah tidak begitu baik, namun ruang kelas tetap juga dibersihkan 3 kali dalam seminggu oleh siswa, walaupun situasi pandemi para pedagang asongan tetap berjualan di depan madrasah, yang membeli bukan murid MAN Asahan saja, tapi orang diluar madrasah juga membeli sehingga banyak sekali tumpukan sampah didepan sekolah.”

Hal senada dikatakan juga oleh bapak Syawaluddin Pranata selaku petugas kebersihan sebagai berikut.<sup>104</sup>

“sebelum covid ini kebiasaan-kebiasaan rutin dalam lingkungan yang dilakukan murid masih baik lah. Pas libur sekolah karena covid ini ya berantakan kelasnya, tapi kalau halaman sekolah tetap saya bersihkan setiap hari kerja.”

Dalam implementasinya juga kepala sekolah beserta para guru juga selalu mengarahkan dan mencontohkan agar siswa memiliki budaya atau kebiasaan kebiasaan yang baik dalam lingkungan. Hal ini dikatakan oleh Bapak Ramli selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“kebiasaan peduli dan berwawasan lingkungan terutama dalam kebersihan ini selalu kami berikan arahan dan contoh seperti LISA (Lihat Sampah Ambil), membuat kata kata motivasi tentang lingkungan, arahan dan bimbingan disaat apel pagi.

Budaya atau kebiasaan kebiasaan yang terkait dengan Adiwiyata juga ikut masuk di dalam RPP guru, hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh kak Risdani Yasir saat wawancara dengan beliau sebagai berikut,

“Setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukseskan program adiwiyata ini yaitu dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu dengan memasukkan

---

<sup>104</sup> Wawancara Dengan Bapak Syawaluddin Pranata Selaku Petugas Kebersihan MAN Asahan, pada 15 Juli 2020 Pukul 10.20. WIB



indikator yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Dewiana Umriyah Pulungan selaku guru dan juga wakil kepala bidang kurikulum pada saat wawancara dengan beliau (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2020 Pukul 11.20 WIB)<sup>105</sup> sebagai berikut,

“Guru ikut andil dalam menyukseskan Program Adiwiyata ini yaitu guru memasukkan kedalam RPP mereka yang terkait dengan Adiwiyata.”

Dalam implementasinya, ternyata tidak semua siswa/i dapat memahami Adiwiyata dan pentingnya budaya atau kebiasaan kebiasaan yang baik dalam lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Suci Amaliyah Haza selaku siswa MAN Asahan sebagai berikut.

”Saya biasa beli bakso kuah diluar sekolah kemudian buang bungkus plastiknya ya diluar juga kak yang ada tumpukan sampah didepan sekolah.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan tetap dijalankan walaupun tidak berjalan cukup baik karena libur yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Halaman lingkungan MAN Asahan tetap selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan dan siswa hanya diperbolehkan datang 3 kali dalam seminggu, jadinya kelas dan halaman sekolah tidak begitu baik, namun ruang kelas tetap juga dibersihkan 3 kali dalam seminggu oleh siswa. Walaupun situasi pandemi para pedagang asongan tetap berjualan di depan madrasah, yang membeli bukan murid

---

<sup>105</sup> Wawancara Dengan Ibu Dewiana Umriyah Pulungan Selaku Guru Dan Juga Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN Asahan, Pada 13 Juli 2020 Pukul 11.20 WIB.

MAN Asahan saja, tapi orang diluar madrasah juga membeli sehingga banyak sekali tumpukan sampah didepan sekolah yang salah satunya bersumber dari pedagang asongan. Dan juga setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukkseskan budaya sekolah adiwiyata seperti memantau peoses kegiatan kebersihan lingkungan serta dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu dengan memasukkan indikator yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

### **3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Faktor penunjang dan penghambat dalam implementasi budaya sekolah Adiwiyata dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh madrasah sesuai dengan visi Madrasah yaitu “Qur’ani, Islami, Prestasi, dan Peduli Lingkungan”. Hal ini dikatakan oleh bapak Ramli selaku kepala MAN Asahan sebagai berikut.

“ Dalam adiwiyata ini kita juga sudah membangun sebuah kebijakan yang dimuat dalam visi madrasah, yang mana visi madrasah mesti diingat oleh seluruh warga madrasah.”

MAN Asahan juga sudah memiliki prinsip-prinsip 3 R (Reuse, Reduce, dan Recycle) serta sarana dan prasarana yang cukup baik. Seperti yang dikatakan oleh Kak Risdani Yasir selaku Koordinator Tim Adiwiyata sebagai berikut.

“ MAN kita sudah melakukan prinsip 3 R (Reuse, Reduce, dan Recycle) dan juga tong sampah disetiap kelas dan kita juga sudah memiliki alat untuk melaksanakan prinsip 3 R tersebut.”

Kemudian juga adanya dukungan dari guru yang mampu menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, adanya lingkungan sebagai sarana dan prasarana membantu sebagai media pembelajaran, ekstrakurikuler sudah mengikuti beberapa aksi lingkungan, kemudian adanya penghargaan yang diberikan oleh kementerian Lingkungan Hidup menjadikan Madrasah lebih semangat dalam mengelola atau menata selalu kegiatan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Adapun faktor penghambat dari kegiatan budaya sekolah adiwiyata dalam hal ini yaitu:

1. Faktor Internal

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang. Tentunya setiap orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda pula. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan itu akan berpindah kepada orang lain. Hal ini merupakan suatu hambatan yang terjadi hampir diseluruh sekolah dan madrasah. Seperti hal nya yang dikatakan oleh Kak Risdani Yasir selaku Koordinator Tim Adiwiyata sebagai berikut.

“Kebiasaan kebiasaan hidup bersih dan peduli terhadap lingkungan mengalami perubahan yang menurun. Sebab seiring bergantinya kepemimpinan berbeda pula kebijakannya, kepala madrasah saat ini telah membuat komitmen bahwa program Adiwiyata akan diatur ulang dari nol kembali.”

Kemudian yang menjadi hambatan selanjutnya yaitu setiap tahunnya terjadi proses pertukaran siswa/siswi di madrasah merupakan suatu hal yang biasa bagi pendidikan, tetapi tidak pula persoalan dalam lingkungan atau peduli dan berwawasan lingkungan. Seperti yang

dikatakan oleh Kak Risdani Yasir selaku Koordinator Tim Adiwiyata sebagai berikut.

“Setiap peserta didik ada yang keluar dan ada yang masuk, nah belum tentu peserta didik yang baru masuk membawa pemahaman tentang Adiwiyata ini, jadi budaya budaya tersebut dibangun ulang dengan cara melakukan sosialisasi ulang terus menerus setiap ada siswa/siswi baru.”

Kemudian kurangnya fasilitas tong sampah terpisah yang warna merah, kuning dan hijau yang berfungsi untuk memilah sampah organik dan an organik. Kemudian minimnya biaya dalam pengadaan barang.

## 2. Faktor Eksternal

Pemerintah merupakan suatu lembaga yang diharapkan mampu dalam menyelesaikan persoalan persoalan yang ada dalam pendidikan, salah satunya yaitu dalam hal peduli dan berbudaya lingkungan. Dalam kenyataannya, madrasah dengan pemerintah belum sepenuhnya menjalin koordinasi yang baik dalam hal menciptakan masyarakat peduli dan berbudaya lingkungan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Ramli selaku Kepala MAN Asahan sebagai berikut.

“Tidak sinkronnya antara madrasah dan pemerintah dalam upaya menciptakan kebiasaan kebiasaan dalam lingkungan yang baik. Dimadrasah siswa/siswi kita berikan arahan dan kita ajarkan agar mereka memiliki karakter yang peduli dan berbudaya lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya misalnya, siswa/siswi sudah membawa pengetahuan tentang peduli dan berbudaya lingkungan dari madrasah, tibanya keluar dari madrasah banyak sepanjang jalan yang tidak difasilitasi tong sampah oleh pemerintah setempat, akhirnya si siswa/siswi tersebut membuang sampah tidak pada tempatnya.”

Kemudian hambatan selanjutnya yaitu kurangnya koordinasi antara pihak madrasah, pemerintah, pedagang asongan, dan masyarakat sekitar. Dalam kenyataannya masih terdapat tumpukan sampah yang

ada di depan madrasah. Namun sampah tersebut bukanlah sepenuhnya bersumber dari dalam madrasah. Menurut pernyataan dari Bapak Syawaluddin<sup>106</sup> Pranata selaku petugas kebersihan di MAN Asahan sebagai berikut.

”sampah yang numpuk didepan MAN itu bukan sampah dari MAN aja, sampah dari tukang bakso pun juga ada, terus orang lewat juga buang kesitu, mungkin karena ada sampah yang menumpuk jadi orang lewat sambil berkendara membuang sampah ke situ, dikiranya memang tempat sampah kali ya, padahal enggak.”

Dalam kenyataannya, sampah yang menumpuk tersebut bukanlah tanggung jawab dari pihak sekolah. Hal ini disampaikan oleh Kak Risdani yasir selaku Koordinator Tim Adiwiyata sebagai berikut.

”sampah yang numpuk di MAN itu bukan tanggung jawab Madrasah dan biasanya diangkut oleh truk dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Asahan.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ramli selaku Kepala MAN Asahan sebagai berikut.

“sampah yang berada didepan madrasah itu biasanya diangkut sama petugas dinas lingkungan hidup, sampah itu kan berada di luar sekolah, jadi itu tanggung jawab pemerintah walupun sumbernya juga sebagian dari madrasah.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penunjang dalam implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan adalah adanya visi dan misi madrasah yang mengedepankan sikap peduli lingkungan, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti tong sampah dan mesin pengolah sampah sehingga

---

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Bapak Syawaluddin Pranata Selaku Petugas Kebers MAN Asahan, Pada 15 Juli 2020 Pukul 10.20 WIB.

MAN Asahan mampu menerapkan prinsip 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Kemudian juga adanya dukungan dari guru yang mampu menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Adapun faktor penghambatnya yaitu biaya yang terbatas, kemudian seiring bergantinya kepemimpinan sering sekali menjadikan kebijakan yang sebelumnya berubah-ubah dan juga kurangnya melakukan sebuah koordinasi antara Madrasah, pemerintah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar sehingga tidak adanya rasa peduli dari beberapa pihak tersebut. Sehingga mentalitas warga sekolah belum terbentuk untuk bisa bersifat sadar lingkungan dan tanggung jawab. Dan juga adanya rasa ketidak pedulian dari beberapa pihak tersebut sehingga terjadinya tumpukan sampah didepan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan berwujud kegiatan rutin dan tidak rutin, kegiatan fisik dan non fisik, serta kegiatan di dalam dan di luar madrasah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah dalam proses pengimplementasian budaya sekolah Adiwiyata. Kegiatan-kegiatan madrasah tersebut merupakan cerminan dari sekolah/madrasah adiwiyata yang melaksanakan program-program adiwiyata dalam kegiatannya sehari-harinya.

Cerminan Adiwiyata juga ada pada setiap individu-individu di dalamnya, individu yang ada dalam sekolah/madrasah adiwiyata sebagian

besar memiliki jiwa cinta dan peduli lingkungan, hal itu dikarenakan organisasi yang dianut dalam hal ini sekolah telah memberlakukan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata).

Budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan memiliki beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di MAN Asahan yaitu selalu menjaga kebersihan gedung dan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian oleh masing-masing kelas, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan piket kebersihan kelas, kerja siang, lomba kebersihan kelas, dan pemeliharaan tanaman. Dan juga guru ikut andil dalam kegiatan lingkungan tersebut dengan cara memantau kegiatan kebersihan dan mengkaitkan juga dengan pembelajaran. Kemudian memelihara dan merawat gedung dan lingkungan madrasah bukan siswa semua yang mengerjakan, tapi ada juga petugas kebersihan yang disediakan oleh Madrasah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Masaong yang mengemukakan budaya sekolah/madrasah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku.<sup>107</sup> Budaya sekolah/madrasah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah/madrasah seharusnya dikelola atau dioperasikan. Budaya sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai dan cara hidup warga sekolah.

---

<sup>107</sup> Ansar Dan Masaong. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Gorontalo: Sentra Media, 2011), Hlm. 187

## **2. Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan telah dilaksanakan melalui berbagai hal yaitu dengan adanya suatu kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, program madrasah, kegiatan-kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan serta partisipasi seluruh warga sekolah dalam terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata).

Dalam implementasinya, budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan tetap dijalankan walaupun tidak berjalan cukup baik karena libur yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Halaman lingkungan MAN Asahan tetap selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan dan siswa hanya diperbolehkan datang 3 kali dalam seminggu, jadinya kelas dan halaman sekolah tidak begitu baik, namun ruang kelas tetap juga dibersihkan 3 kali dalam seminggu oleh siswa. Walaupun situasi pandemi para pedagang asongan tetap berjualan di depan madrasah, yang membeli bukan murid MAN Asahan saja, tapi orang diluar madrasah juga membeli sehingga banyak sekali tumpukan sampah didepan sekolah yang salah satunya bersumber dari pedagang asongan.

Dan juga setiap guru di MAN Asahan juga ikut serta dalam menyukseskan budaya sekolah adiwiyata seperti memantau proses kegiatan kebersihan lingkungan serta dengan memasukkan yang terkait dengan Adiwiyata ke dalam RPP mereka, yaitu dengan memasukkan indikator yang



biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

Hal ini sejalan dengan pendapat Elkind dan Sweet yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila, dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter dan pola pikir peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>108</sup>

### **3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan**

Dalam mensukseskan suatu tujuan pasti terdapat pula hal penunjang dan hambatannya. Faktor penunjang dalam implementasi budaya sekolah adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan adalah adanya visi dan misi madrasah yang mengedepankan sikap peduli lingkungan, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti tong sampah dan mesin pengolah sampah sehingga MAN Asahan mampu menerapkan prinsip 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Kemudian juga adanya dukungan dari guru yang mampu menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Adapun faktor penghambatnya yaitu biaya yang terbatas, kemudian seiring bergantinya kepemimpinan sering sekali menjadikan kebijakan yang

---

<sup>108</sup> Dharma Kesuma Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 4

sebelumnya berubah-ubah dan juga kurangnya melakukan sebuah koordinasi antara Madrasah, pemerintah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar sehingga tidak adanya rasa peduli dari beberapa pihak tersebut. Sehingga mentalitas warga sekolah belum terbentuk untuk bisa bersifat sadar lingkungan dan tanggung jawab. Dan juga adanya rasa ketidakpedulian dari beberapa pihak tersebut sehingga terjadinya tumpukan sampah di depan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Handayaniingrat yaitu berbagai faktor yang dapat menghambat tercapainya koordinasi itu adalah sebagai berikut: (1.) Hambatan-hambatan dalam koordinasi vertikal (struktural). Dalam koordinasi vertikal (struktural) sering terjadi hambatan-hambatan disebabkan perumusan tugas, wewenang dan tanggung jawab tiap tiap satuan kerja (unit kerja) kurang jelas.. (2) Hambatan-hambatan dalam koordinasi fungsional. Hambatan-hambatan yang timbul pada koordinasi fungsional baik yang horizontal maupun diagonal disebabkan karena antara yang mengkoordinasikan dengan yang di koordinasikan tidak terdapat hubungan hierarkis (garis komando).<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Handayaniingrat. *Manajemen Konflik*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989) Hlm. 129

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan Kabupaten Asahan tidak terlepas kepada kegiatan rutin dan tidak rutin, kegiatan fisik dan non fisik, serta kegiatan di dalam dan di luar madrasah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah dalam proses pengimplementasian budaya sekolah Adiwiyata. Kegiatan-kegiatan madrasah tersebut merupakan cerminan dari sekolah/madrasah Adiwiyata yang melaksanakan program-program Adiwiyata dalam kegiatannya sehari-harinya. Hasil karya nyata yang dilakukan dari budaya tersebut yaitu kelas menjadi bersih, kebun yang terawat, halaman sekolah yang bersih, alat-alat praktek yang terawat dan berfungsi normal, pohon-pohon rindang dan terawat. Publikasi yang secara langsung dilaksanakan melalui sosialisasi, kunjungan tamu-tamu dari berbagai sekolah/instansi dalam dan luar negeri, website sekolah, majalah dinding sekolah, dan pameran pameran hasil karya siswa-siswi MAN Asahan.

Implementasi atau pelaksanaan budaya Adiwiyata yang dilakukan oleh pihak MAN Asahan yaitu dengan mengembangkan pendidikan lingkungan hidup, menjaga kebersihan kelas, gedung-gedung, taman, kolam dilingkungan MAN Asahan, budidaya tanaman, pengolahan kompos dalam upaya pengendalian dan penanggulangan lingkungan hidup yang lebih baik.

MAN Asahan memiliki prinsip-prinsip 3 R (Reuse, Reduce, dan Recycle) serta sarana dan prasarana yang cukup baik. Kemudian dari itu

budaya Adiwiyata yang di terapkan oleh MAN Asahan yaitu peduli LISA (lihat sampah ambil), melakukan piket harian, serta guru ikut andil berperan dalam mensukseskan kegiatan berbasis Adiwiyata dengan membuat RPP yaitu dengan memasukkan indikator yang biasa disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan).

Dalam hal tersebut tentu saja terdapat penunjang dalam implementasi budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan salah satunya Visi dan Misi yang mendukung pengelolaan lingkungan, mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan, warga sekolah MAN Asahan telah mempublikasikan berbagai hasil inovasi pembelajaran LH, mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, kurikulum berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran, Mengelola sarana ramah lingkungan dengan memanfaatkan Green House dan Rumah Kompos, adanya lingkungan sekolah sebagai sarana dan prasarana membantu sebagai media pembelajaran, ekstrakurikuler sudah mengikuti beberapa aksi lingkungan, dan Faktor penghargaan yang diberikan dari KLH yang memberi semangat pada warga sekolah.

Adapun hambatan dalam implementasi budaya sekolah Adiwiyata di MAN Asahan yaitu alokasi dana yang dimiliki MAN Asahan masih sangat minim dan dibatasi pada anggaran sekolah yang bersumber dari dana Komite dan dana Bos, mentalitas warga sekolah yang belum terbentuk untuk bisa bersifat sadar lingkungan dan tanggung jawab, pengetahuan dari warga sekolah kurang meluas mengenai program Adiwiyata, banyaknya tumpukan sampah

didepan madrasah yang sampahnya bersumber dari dalam madrasah, pedagang asongan dan masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai Implementasi Budaya Sekolah Adiwiyata di MAN Asahan, ada beberapa saran dari penulis yakni:

1. Kepada warga sekolah hendaknya memiliki sikap tanggung jawab dalam hal peduli lingkungan agar budaya Adiwiyata di MAN Asahan berjalan dengan baik, sekolah menjadi lebih asri dengan adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah.
2. Kepada pedagang yang berjualan didepan madrasah sebaiknya mengkondisikan sampah yang dihasilkan dari penjualannya.
3. Tingkatkan jalinan kerja sama antara madrasah, pemerintah, pedagang asongan, dan masyarakat sekitar madrasah agar selalu saling menjaga dalam hal Lingkungan Hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. (2017). *Laporan Penelitian : Kajian Sekolah Adiwiyata Di Kabupaten Balangan*. Banjarmasin: Kerja Sama Antara BPPD Dan LPPKM Universitas Lambung Mangkurat
- Adi, Ega R.C. (2013). *Partisipasi Warga Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Di Smk Ypp Purworejo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Alsaad, Ilyas. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Deputy Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Damanik. H.M. Adlin. (2018/2019). *Perilaku Organisasi*. Medan: FITK UINSU
- Daryanto Dan Supratin, Agung. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media
- Daryanto dan Tarno, Hery. (2015). *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan
- Ghony, Djunaidi Dan Almansur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan : Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Handyaningrat. (1989). *Manajemen Konflik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

- Haris, Endang, Dkk. (2018). *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri Di Sekolah*. Jakarta: Esensi
- Hidayat, Rahmad Dan Wijaya, Wijaya. (2017). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lpppi
- Isnaeni, Yeni. (2013). *Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Di Smp Negeri 3 Gresik*. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, Juli, 2013
- Karwati, Euis Dan Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta
- Kurniawan, Heru. (2016). *Sekolah Kreatif : Sekolah Kehidupan Yang Menyenangkan Untuk Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Landriany, Elle. (2014). *Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA kota malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.
- Lubis, Effi Aswita. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Medan: Perdana Mulya Sarana
- Maryamah, Eva. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Volume 2. No. 02, Juli –Desember 2016.
- Monalisa. (2013). *Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Studi Kasus SMPN 24 Padang)*. Skripsi. UNP
- Muhaimin, Dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana,
- Mukhtar Dan Iskandar. (2013). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi
- Northouse, Peter G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Indeks. Permata Puri

- Nurdin, Ismail. (2012). *Budaya Organisasi : Konsep, Teori Dan Implementasi*. Malang : Ub Press
- Ok, Azizah Hanum. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Rayyan Press,
- Permana, Bayu Indra dan Ulfatin, Nurul. (2018). *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*. (Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.
- Putri, Lessy A.K. (2018). *Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Di Sma Negeri 2 Pringsewu*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- Pradini, Indah Kusuma. Dkk. (2018). *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang*. Doi: Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan Vol.7 No. 2 Desember 2018.
- Rahmawati, Ira dan Suwanda, I Made. (2015) *Upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah adiwiyata di SMP negeri 8 Surabaya*. Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 1, No 3, 2015.
- Salim Dan Syahrums. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta pustaka Media
- Silaban, Susi J. (2017). *Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada Smp Negeri 20 Pekan baru)*. Jom Fisip Volume 4 No. 2 Oktober 2017.
- Suci, Rahayu Puji. (2015). *Esensi Manajemen Strategi*. (Malang: Zifatama Publisher
- Sudarwati, Theresia Melania. (2012). *Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup sekolah menengah atas negeri 11 semarang menuju sekolah adiwiyata*. Tesis. Universitas Diponegoro



- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputro, Uhar. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulianto, Indri. (2017). *Perwujudan Nilai-Nilai Islam Sebagai Budaya Sekolah*. At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1, Januari 2017
- Sumarmi. (2008). *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 15 Nomor 1. Malang: Lptk (Lembanga Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan) Dan Ispi (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia)
- Susanto, Ahmad. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Jakarta : Alfabeta
- Susanto, Pendi. (2016). *Produktifitas Sekolah : Teori Untuk Praktik Di Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tahir, Arifin. (2014). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish, Kencana
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja*. Depok: Rajawali Pers
- Widodo, Hendro. (2017). *Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta)*. Jurnal Administrasi Publik, Volume Vii, No. 1, 1 Januari, 2017.

Wijaya, Chandra Dan Rifa'i, Rifa'i. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing

Zainal, Veithzal R. (2014). *Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk meraih mutu dalam pendekatan bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara untuk Kepala MAN Asahan**

#### **1. Identitas informan/narasumber**

Nama : Ramli, S.Ag, M.Pd  
Jabatan : Kepala MAN Asahan  
Hari/tanggal wawancara : Senin/13 Juli 2020  
Waktu wawancara : 10.35 WIB  
Lokasi wawancara : Di Lingkungan MAN Asahan

#### **2. Pertanyaan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Visi Misi dari MAN Asahan? Apakah berkaitan dengan Adiwiyata yang saat ini berjalan atau yang saat ini diterima oleh MAN Asahan?	
2	Siapa yang memberi gagasan untuk melaksanakan program adiwiyata di MAN Asahan?	
3	Apa alasan Madrasah mengimplementasikan program Adiwiyata?	
4	Sejak kapan implementasi Adiwiyata di MAN Asahan ini berlangsung ?	
5	Setelah sekolah mengimplemntasikan program Adiwiyata, apakah di sekolah dirumuskan suatu kebijakan yang berkaitan dengan budaya yang berwawasan lingkungan?	
6	Siapa yang merumuskan kebijakan tersebut?	

7	Setelah Madrasah mengimplementasikan budaya yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata), kurikulum apa yang dikembangkan untuk mendukung terciptanya budaya yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata)?	
8	Bagaimana peran tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung budaya sekolah Adiwiyata ini?	
9	Adakah kegiatan atau budaya peduli lingkungan sekolah dalam rangka pengelolaan lingkungan di sekolah?	
10	Apakah ada bentuk kerjasama dengan pihak luar dalam pengelolaan lingkungan di sekolah?	
11	Apa saja bentuk pemanfaatan sarana pendukung ramah lingkungan di MAN Asahan?	
12	Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di Man Asahan?	
13	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) di MAN Asahan?	

14	Bagaimana menurut bapak sendiri mengenai pedagang asongan yang berjualan disekitaran lingkungan sekolah yang saya amati sendiri sampah-sampah dari jajanan anak-anak sekolah berserakan dan tidak membuang sampah pada tempatnya? Bagaimana bapak menanggapi hal tersebut apakah ada ketentuan yang dilakukan oleh pihak MAN Asahan?	
15	Permasalahan apa saja yang menjadi persoalan penting mengenai program Adiwiyata yang sudah berlangsung di MAN Asahan?	

## B. Pedoman Wawancara untuk Guru

### 1. Identitas informan/narasumber

Nama : Dewiana Umriyah Pulungan, S.Ag  
 Jabatan : Guru Merangkap WK Bidang Kurikulum  
 Hari/tanggal wawancara : Senin/13 Juli 2020  
 Waktu wawancara : 11.20 WIB  
 Lokasi wawancara : Di Lingkungan MAN Asahan

### 2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian program adiwiyata?	
2	Kapan program Adiwiyata mulai dilaksanakan di MAN Asahan?	
3	Apa saja program Adiwiyata di MAN Asahan?	

4	Penghargaan yang seperti apa yang didapat oleh sekolah dalam menjalankan program adiwiyata?	
4	Bagaimana implementasi dari program Adiwiyata di MAN Asahan?	
5	Bagaimana pendapat bapak kepala sekolah terkait implementasi program Adiwiyata dalam menumbuhkan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) pada siswa MAN Asahan?	
6	Bagaimana struktur kurikulum terkait budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata) pada siswa di MAN Asahan?	
7	Apakah dalam RPP termuat nilai-nilai budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata) melalui program Adiwiyata?	
8	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dikelas yang dapat menumbuhkan budaya yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata) pada siswa?	
9	Bagaimana bentuk keteladanan kepala madrasah, guru dan staff sekolah yang dapat memberikan contoh pada siswa MAN Asahan terkait budaya yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) ?	

10	Bagaimana kebijakan sekolah tentang peraturan terkait implementasi budaya sekolah adiwiyata?	
11	Apa saja kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan rutin yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan budaya sekolah adiwiyata pada siswa MAN Asahan?	
12	Bagaimana tindakan sekolah dalam menghadapi siswa yang kurang mencerminkan sikap peduli lingkungan terhadap sarana prasarana sekolah?	
13	Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi pihak sekolah terkait implementasi budaya sekolah adiwiyata pada siswa MAN Asahan?	
14	Budaya seperti apa yang diterapkan di dalam MAN Asahan terkait sekolah adiwiyata yang berwawasan lingkungan?	

### C. Pedoman Wawancara untuk Koordinator Tim Adiwiyata

#### 1. Identitas informan/narasumber

Nama : Risdani Yasir  
 Jabatan : Koordinator Tim Adiwiyata  
 Hari/tanggal wawancara : Selasa/14 Juli 2020  
 Waktu wawancara : 09.15 WIB  
 Lokasi wawancara : Di Lingkungan MAN Asahan

## 2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian program Adiwiyata?	
2	Kapan program Adiwiyata mulai dilaksanakan di MAN Asahan?	
3	Apa saja program Adiwiyata di MAN Asahan?	
4	Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di MAN Asahan?	
5	Bagaimana pendapat guru madrasah terkait pelaksanaan program Adiwiyata mengimplementasikan budaya sekolah adiwiyata pada siswa MAN Asahan?	
6	Bagaimana struktur kurikulum terkait budaya sekolah adiwiyata pada siswa di SMP N 9 Surakarta?	
7	Apakah dalam RPP dan mata pelajaran termuat nilai-nilai budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata) melalui program Adiwiyata?	



8	Bagaimana bentuk keteladanan guru yang dapat memberikan contoh pada siswa MAN Asahan terkait budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) ?	
9	Bagaimana sarana dan prasarana sebagai bentuk pengkondisian dalam mendukung kegiatan atau budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) ?	
10	Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi pihak sekolah terkait implementasi budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) melalui program Adiwiyata pada siswa MAN Asahan?	

#### **D. Pedoman Wawancara untuk Petugas Kebersihan**

##### **1. Identitas informan/narasumber**

Nama : Syawaluddin Pranata  
 Jabatan : Petugas Kebersihan  
 Hari/tanggal wawancara : Rabu/15 Juli 2020  
 Waktu wawancara : 10.20 WIB  
 Lokasi wawancara : Di Lingkungan MAN Asahan

##### **2. Pertanyaan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang siswa ketahui mengenai program Adiwiyata?	
2	Apakah siswa mengetahui program Adiwiyata di MAN Asahan?	

3	Apakah siswa diajarkan mata pelajaran yang dikaitkan dengan peduli lingkungan oleh guru saat proses KBM?	
4	Apakah siswa mengamalkan pengetahuan peduli lingkungan yang telah diberikan guru?	
5	Apakah setiap kelas di MAN Asahan diadakan jadwal piket setiap hari?	
6	Bagaimana pendapat siswa mengenai sarana prasarana yang telah disediakan sekolah? Cukup nyaman atau tidak?	
7	Adakah kegiatan rutin terkait peduli lingkungan yang dilaksanakan setiap minggu atau di hari lingkungan?	
8	Apakah para siswa dilibatkan atau wajib berpartisipasi dalam semua program Adiwiyata yang telah di rencanakan sekolah?	
9	Bagaimana tindakan siswa jika melihat siswa lain membuang sampah sembarangan di lingkungan kelas ?	
10	Apakah siswa merasa senang merawat dan menjaga lingkungan di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah?	

## **E. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

### **1. Identitas informan/narasumber**

Nama : Suci Amaliyah Haza  
Kelas : X-IPA 2  
Hari/tanggal wawancara : Rabu/15 Juli 2020  
Waktu wawancara : 09.00 WIB  
Lokasi wawancara : Di Lingkungan MAN Asahan

### **3. Pertanyaan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa Visi Misi dari MAN Asahan? Apakah berkaitan dengan Adiwiyata yang saat ini berjalan atau yang saat ini diterima oleh MAN Asahan?	
2	Siapakah yang memberi gagasan untuk melaksanakan program adiwiyata di MAN Asahan?	
3	Apa alasan Madrasah mengimplementasikan program Adiwiyata?	
4	Sejak kapan implementasi Adiwiyata di MAN Asahan ini berlangsung ?	
5	Setelah sekolah mengimplemntasikan program Adiwiyata, apakah di sekolah dirumuskan suatu kebijakan yang berkaitan dengan budaya yang berwawasan lingkungan?	
6	Siapakah yang merumuskan kebijakan tersebut?	

7	Setelah Madrasah mengimplementasikan budaya yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata), kurikulum apa yang dikembangkan untuk mendukung terciptanya budaya yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata)?	
8	Bagaimana peran tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung budaya sekolah Adiwiyata ini?	
9	Adakah kegiatan atau budaya peduli lingkungan sekolah dalam rangka pengelolaan lingkungan di sekolah?	
10	Apakah ada bentuk kerjasama dengan pihak luar dalam pengelolaan lingkungan di sekolah?	
11	Apa saja bentuk pemanfaatan sarana pendukung ramah lingkungan di MAN Asahan?	
12	Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di Man Asahan?	
13	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata) di MAN Asahan?	

14	<p>Bagaimana menurut bapak sendiri mengenai pedagang asongan yang berjualan disekitaran lingkungan sekolah yang saya amati sendiri sampah-sampah dari jajanan anak-anak sekolah berserakan dan tidak membuang sampah pada tempatnya? Bagaimana bapak menanggapi hal tersebut apakah ada ketentuan yang dilakukan oleh pihak MAN Asahan?</p>	
15	<p>Permasalahan apa saja yang menjadi persoalan penting mengenai program Adiwiyata yang sudah berlangsung di MAN Asahan?</p>	

## LAMPIRAN











